



M. Nurdin Zuhdi  
Sawaun

# LIVING QUR'AN

**DALAM TRADISI SEKATEN**

Dialektika Agama dan Budaya

LIVING QUR'AN  
DALAM TRADISI SEKATEN  
DIALEKTIKA AGAMA DAN BUDAYA



M. Nurdin Zuhdi  
Sawaun

# LIVING QUR'AN

**DALAM TRADISI SEKATEN**

Dialektika Agama dan Budaya

**Bildung**

Copyright ©2024, Bildung  
*All rights reserved*

LIVING QUR'AN DALAM TRADISI SEKATEN  
Dialektika Agama dan Budaya

M. Nurdin Zuhdi  
Sawaun

Editor: Rizki Firmansyah  
Desain Sampul: Ruhtata  
Layout/tata letak Isi: Redaksi Bildung

viii + 96 halaman; 15,5 x 23 cm  
ISBN: 978-623-8588-88-6

Cetakan Pertama: November 2024

Penerbit:  
**CV. Bildung Nusantara**  
Jl. Raya Pleret KM 2  
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791  
Email: [bildungpustakautama@gmail.com](mailto:bildungpustakautama@gmail.com)  
Website: [www.penerbitbildung.com](http://www.penerbitbildung.com)

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

# SEKAPUR SIRIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah*, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan ilmu-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan buku ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya. Aamiin.

Pemahaman terhadap teks kitab suci al-Qur'an tidak dapat dipungkiri telah mempengaruhi pola kehidupan sosial-kultural masyarakat muslim di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Pemahaman-pemahaman terhadap teks keagamaan tertulis tersebut terus berkelanjutan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi Sekaten adalah salah satunya. Sekaten bukanlah tradisi budaya biasa. Namun di dalamnya mengandung akulturasi nilai-nilai Islam yang kuat.

Sebagai peristiwa budaya Sekaten merupakan budaya-religius yang sudah berumur ratusan tahun yang pada awalnya dibangun oleh Sunan kalijaga. Disini, kata Sekaten yang merupakan bentuk pengejawantahan dari kata *syahadatain*, atau dua kalimah syahadat yang menjadi strategi dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.

Terbitnya buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, doa dan restu dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini saya menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya kepada kementerian Agama RI disampaikan terimakasih karena telah mendanai penelitian ini sehingga hasil penelitian ini dapat terbit dan hingga sampai di tangan pembaca.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak. Begitupun dengan buku ini yang jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Mohon maaf atas segala kekhilafan. Hanya kepada Allah swt. jualah penulis memanjatkan doa semoga buku kecil dan sederhana ini ada manfaat dan nilai ibadahnya. Aamiin...

*Wa'akumussalam Wr. Wb.*

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Yogyakarta, Oktober 2024

Salam Hormat,

M. Nurdin Zuhdi

# DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II MEMBINCANG RESEPSI ATAS AL-QUR'AN.....	14
BAB III SEKATEN DAN KERATON YOGYAKARTA.....	23
A. Profil Keraton Yogyakarta .....	23
1. Berawal dari Kerajaan Mataram Islam .....	25
2. Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.....	29
3. Kompleks Keraton Yogyakarta .....	36
B. Keagamaan Keraton Yogyakarta .....	36
C. Mengenal Budaya Sekaten .....	41
1. Sejarah Asal-Usul <i>Sekaten</i> .....	41
2. Tujuan Pelaksanaan <i>Sekaten</i> .....	46
3. Prosesi Upacara <i>Sekaten</i> .....	49
BAB IV RESEPSI AL-QUR'AN DALAM TRADISI SEKATEN .....	53
A. Resepsi Al-Qur'an .....	53
1. Resepsi Simbolis dalam Tradisi <i>Sekaten</i> .....	54
2. Resepsi Historis dalam Tradisi <i>Sekaten</i> .....	63
3. Resepsi Estetis dalam Tradisi <i>Sekaten</i> .....	66



4. Resepsi Eksegesis pada Tradisi <i>Sekaten</i> .....	68
B. Sekaten: Integrasi Agama, Budaya, dan Ekonomi .....	71
BAB V PENUTUP .....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	81
GLOSARIUM .....	88
INDEKS .....	93

# BAB I

## PENDAHULUAN

Sekaten, atau sekarang lebih dikenal dengan istilah Pasar Malam Perayaan Sekaten, (PMPS) merupakan tradisi dan budaya yang tidak terpisahkan bagi masyarakat Yogyakarta, khususnya bagi masyarakat sekitar Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta. Budaya Sekaten ini sudah lama ada dan menjadi bagian tradisi dan budaya penting yang terus dilestarikan. PMPS selalu diselenggarakan setiap tahunnya oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dalam rangka melestarikan tradisi dan budaya Keraton yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Sekaten ini diadakan setiap tahun sekali. Biasanya perayaan Sekaten ini jatuh pada disekitar akhir tahun dan atau awal tahun, tepatnya pada hari lahirnya Nabi Muhammad saw. atau dalam istilah kalender Islam lebih dikenal dengan Bulan Mualid.

Sejarah lahirnya Sekaten pada mulanya memang dibuat dalam rangka memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad saw. Nilai-nilai Islam jelas menjadi landasan yang kuat dalam tradisi Sekaten ini. Sebagai tradisi yang terus dilestarikan, Sekaten menjelma menjadi budaya yang bernafaskan agama. Jika ditelusuri, kata “*sekaten*” memang memiliki sejarah yang unik dan menarik. Secara historis, kata “*sekaten*” berasal dari bahasa “*syahadatain*” yang berarti “dua kalimat syahadat”.<sup>1</sup> Pernyataan ini dipertegas

---

<sup>1</sup> Ichsanudin Ahmad dkk. menyebutkan bahwa Sekaten berasal dari nama sepasang gamelan

oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X yang menyatakan: “Sekaten yang berasal dari kata *Syahadatain* ini sebagai peringatan Maulud Nabi Muhammad saw. Sekaten merupakan simbol agama yang diperagakan di dalam bentuk budaya”.<sup>2</sup> Dua kalimat syahadat tersebut terucap dalam bentuk kalimat “*Asyhadu allaa Ilaaha Illallah*”, *wa asyhadu anna muhammadarrasulullah*: Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi Nabi Muhammad adalah utusan Allah”. Dalam ajaran agama Islam, dua kalimat syahadat ini merupakan bentuk ikrar seseorang yang didasarkan pada keyakinan dalam hati untuk menyatakan memeluk agama Islam.<sup>4</sup>

Dari latar historis tersebut, Sekaten jelas memiliki misi dakwah Islam. Nafas-nafas Islam juga terlihat dalam rangkaian perayaan Sekaten ini. Misalnya seperti pengajian Akbar yang diadakan di Masjid Agung Kauman yang letaknya persis di sebelah Barat Alun-alun, pentas seni Islami, festival seni religius, dan penampilan grup musik terkenal yang membawakan lagu-lagu rohani di arena panggung PMPS telah menjelaskan bahwa tradisi Sekaten merupakan misi Dakwah Islam yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur’an. Nilai-nilai Islam juga tampak pada upacara adat bernama *Njejak Bata* (menginjak Bata) sebagai tanda memasuki ritual sekaten. Upacara *Njejak Bata* yang dilakukan sekali dalam sewindhu. Upacara *Njejak Bata* tersebut mengandung pesan

---

milik Keraton Yogyakarta yang dimainkan setiap perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, yang bernama Sekati. Sumber lain mengungkapkan bahwa Sekaten bermula dari kata *sekati* yang merupakan kependekan dari kata *sesek ati*, yang menggambarkan perasaan Prabu Brawijaya V yang tengah dilanda kesedihan. Ichsanudin Ahmad and others, ‘Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta’, *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 3.1 (2021), 49–53 (pp. 49–53).

<sup>2</sup> Lihat artikel “Jangan Lupa Misi Dakwah Sekaten”, dalam *Majalah Bakti* Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 236/Februari, 2011, hlm. 4.

<sup>3</sup> Dalam al-Qur’an sendiri banyak ayat yang menyatakan bahwa setiap Rasul selalu diperintahkan untuk bersaksi tentang ke-Esaan Allah. Lihat misal QS. Al-Anbiyaa’ ayat 25.

<sup>4</sup> Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa kalimah syahadat termasuk lima hal yang menjadi pondasi Islam, selain shalat, zakat, puasa dan haji.

dakwah Islam yang kuat. Upacara *Njejak Bata* ini dilakukan di depan Pintu masuk Masjid Agung Kauman. Dalam upacara adat *Njejak Bata* tersebut Gubernur DIY menegaskan: “Ini nanti sebagai simbol bahwa Kesultanan Demak telah menerapkan Islam sebagai dasar agama kerajaan. Kita harus belajar dari sejarah, untuk dapat memetik hikmahnya.”<sup>5</sup>

Pernyataan Gubernur DIY jelas semakin mempertegas bahwa dalam tradisi Sekaten terdapat nilai-nilai akulturasi Islam yang menjadi prinsip dan landasannya. Tradisi Sekaten sebagai simbol religius memiliki nilai-nilai akulturasi budaya yang penting untuk di kaji. Ahimsya-Putra menjelaskan bahwa akultuasi adalah proses yang terjadi ketika suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain dan kemudian mengambil sejumlah unsur-unsur budaya baru tersebut serta mengubahnya sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya baru tersebut terlihat seperti unsur budaya sendiri.<sup>6</sup> Sebagai tradisi lama yang sudah menjadi budaya bernafaskan agama, tradisi Sekaten jelas merupakan bentuk akulturasi dari nilai-nilai al-Qur’an. Unsur-unsur dari al-Qur’an telah menjelma dan hidup menyatu ke dalam budaya lokal Sekaten tersebut.

Akulturasi antara nilai-nilai budaya dan agama dalam kajian studi Islam, khususnya dalam kajian al-Qur’an disebut sebagai fenomena *The Living al-Qur’an* atau disebut sebagai al-Qur’anisasi kehidupan.<sup>7</sup> Adapun yang dimaksud dengan al-Qur’anisasi kehidupan atau al-Qur’an yang hidup adalah teks al-Qur’an yang hidup dalam masyarakat.<sup>8</sup> Fenomena *The Living al-Qur’an*

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, ‘The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi’, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20.1 (2012), 235 (p. 254) <<https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>>.

<sup>7</sup> Lihat, Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Menafsir ‘al-Qur’an yang Hidup’, Memaknai al-Qur’anisasi Kehidupan: Perspektif Antropologi Budaya”, *Makalah Seminar “Living Qur’an: Al-Qur’an sebagai Fenomena Sosial Budaya”*, Yogyakarta, 13-15 Maret 2005.

<sup>8</sup> Sahiron Syamsuddin, ‘Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur’an dan Hadist’, in *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), p. xiv (p. xiv).

menurut M. Mansyur sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim.<sup>9</sup> Fenomena *Living Qur'an* ini menurut Ahimsa-Putra tidak lain adalah respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.<sup>10</sup> Dalam kajian ini resepsi al-Qur'an dalam budaya Sekaten merupakan bentuk kajian *Living Qur'an*.

Kajian dalam bidang *Living Qur'an* semacam ini belum banyak mendapatkan perhatian secara serius oleh pihak perguruan tinggi Agama Islam (PTAIS/PTAIN) terutama oleh para sarjana-sarjana Ushuluddin. Kajian yang selama ini dilakukan oleh para sarjana studi al-Qur'an hanya berkuat dalam kajian teks al-Qur'an saja. Sehingga perhatian terhadap fenomena di luar kajian teks al-Qur'an menjadi terabaikan. Padahal kajian studi al-Qur'an di luar teks al-Qur'an saat ini jauh lebih menarik dan kompleks. Banyak fenomena *Living Qur'an* di sekitar kita, misalnya kajian dalam buku ini adalah budaya Sekaten yang menarik dan penting untuk dibahas.

Dengan sudut pandang akulturasi, buku ini mencoba mengetahui proses dan hasil interaksi antara ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an dengan budaya Sekaten. Buku ini berupaya mengetahui unsur-unsur mana dari budaya Sekaten yang memengaruhi pola interpretasi atau pemahaman terhadap al-Qur'an sebagai firman-firman dari Allah swt. dalam bentuk bahasa Arab yang artinya tidak dimengerti sepenuhnya dan bagaimana ajaran-ajaran dalam al-Qur'an tersebut kemudian mengubah

---

<sup>9</sup> M Mansyur, 'Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an', in *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist* (Yogyakarta: TH Press, 2007), p. 5 (p. 5).

<sup>10</sup> Ahimsa-Putra, p. 238.

unsur-unsur tertentu dari budaya Sekaten.

Dari pemaparan di atas, problem akademik yang hendak dipecahkan dalam buku ini adalah bagaimana bentuk resepsi al-Qur'an dalam budaya Sekaten (*Syahadatain*) di Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta? Bagaimana al-Qur'an dimaknai dan mewujudkan dalam budaya Sekaten tersebut? Apa saja unsur-unsur dari budaya Sekaten yang memengaruhi pola pemahaman terhadap al-Qur'an dan bagaimana ajaran-ajaran dalam al-Qur'an tersebut kemudian mengubah unsur-unsur tertentu dari budaya Sekaten?

Buku ini memberikan dua kontribusi penting sebagai berikut: *pertama*, secara akademik buku ini untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya dalam bidang kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia. Studi al-Qur'an di luar kajian teks al-Qur'an semacam ini masih sangat jarang dilakukan sehingga kajian ini bisa memberikan gambaran baru tentang model penelitian al-Qur'an. Selain itu, buku ini bisa menjadi acuan dan gambaran baru dalam melakukan penelitian *Living Qur'an*. *Kedua*, secara praktis buku ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu sumber acuan untuk melihat bagaimana hubungan antara unsur-unsur dari budaya tertentu yang dapat memengaruhi pola pemahaman terhadap al-Qur'an dan bagaimana ajaran-ajaran dalam al-Qur'an tersebut kemudian mengubah unsur-unsur tertentu dari budaya lokal tertentu. Model kajian seperti ini bisa memberikan gambaran baru tentang pola integrasi keilmuan dalam bidang pemikiran Islam, khususnya dalam kajian budaya dan agama.

Penelitian tentang tradisi Sekaten telah banyak dilakukan, di antaranya oleh A.M. Susilo Pradokopada pada tahun 1995 dengan judul "Fungsi Serta Makna Simbolik Gamelan Sekaten dalam Upacara Garebeg di Yogyakarta". Karya ini mengungkap

fungsi serta makna-makna simbolik gamelan Sekaten dalam upacara Garebeg Mulud di Yogyakarta. Penelitian dengan pendekatan holistik tersebut memfokuskan kajiannya pada fungsi dan makna simbolik di balik gamelan Sekaten. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gamelan berfungsi bagi raja, ulama serta bagi masyarakat. Fungsi gamelan bagi Raja adalah sebagai pengakuan atas kebesaran dan kekuasaan raja dan untuk sarana memperkuat kerajaan serta kolektifitas sosial. Fungsi gamelan Sekaten bagi ulama adalah sebagai sarana untuk syiar Islam. Sedangkan fungsi bagi masyarakat adalah untuk mendapatkan kesejahteraan ekonomi, kesehatan badan dan jiwanya dan sebagai sarana untuk hiburan dan rekreasi.

Selain dari segi simbolik, tradisi Sekaten juga telah dikaji dari sisi akulturasi budaya dengan Islam. Hal tersebut seperti dilakukan oleh Siti Achlah dalam penelitiannya yang berjudul “Perspektif Upacara Tradisional Sekaten di Yogyakarta; Studi Kajian dalam Dimensi Akulturasi Budaya Jawa dan Islam”.<sup>11</sup> Penelitian ini merupakan tugas akhir dalam bentuk skripsi dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan Islam yang terjadi di pulau Jawa menunjukkan bahwa pendekatan budaya sangat efektif dalam syiar Islam, salah satunya adalah Sekaten. Sekaten merupakan produk budaya yang bernuansa Islami. Sebenarnya penelitian ini hendak mengkaji akulturasi budaya Jawa dengan Islam. Namun penelitian tersebut masih terlalu deskriptif dan belum komprehensif. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian tersebut hanya menjelaskan bahwa budaya Sekaten telah menunjukkan perkembangan Islam di Jawa. Nilai-nilai akulturasi yang seharusnya menjadi pokok bahasan utama

<sup>11</sup> Siti Achlah, “Perspektif Upacara Tradisional Sekaten di Yogyakarta; Studi Kajian dalam Dimensi Akulturasi Budaya Jawa dan Islam” dalam *Skripsi*, Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998.

belum dikaji secara mendalam.

Terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sekaten dikaji lebih mendalam oleh Taryati dengan judul “Nilai-nilai yang Terkandung dalam Perayaan Sekaten di Yogyakarta”.<sup>12</sup> Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam Sekaten adalah nilai keagamaan, nilai budaya, pariwisata dan nilai sosial ekonomi. Nilai agama yang dimaksud adalah bahwa adanya kewajiban Raja Keraton Yogyakarta untuk melindungi dan mensyiarkan agama Islam. Nilai budaya yang dimaksud adalah karena menyangkut kedudukan Sultan sebagai pemimpin suku bangsa Jawa harus melestarikan budaya dari leluhurnya. Sedangkan nilai pariwisata, sosial dan ekonomi karena memang Sekaten menjadikan ajang pagelaran yang bisa mensejahterakan rakyat. Dari sisi akulturasi budaya dan nilai-nilai Islam belum dikaji secara komprehensif.

Penelitian lainnya berjudul “Pesan Non Verbal Dalam Upacara Adat Grebek Sekaten di Keraton Yogyakarta: Studi Deskriptif Pesan Nonverbal dalam Upacara Adat Grebek Sekaten pada Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta” oleh Dwi Agustina juga menarik untuk dikemukakan di sini. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pesan nonverbal dalam upacara adat grebek sekaten di Keraton Yogyakarta. Dengan indikator ekspresi wajah, waktu, ruang dan tempat, diam, gerakan, busana, bau-bauan dan sentuhan yang ada dalam upacara grebek Sekaten di Keraton Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesan nonverbal yang ada pada upacara adat Grebek Sekaten antara lain terdapat simbol nonverbal pada ekspresi wajah dari abdi dalem dan Sri Sultan yang mengartikan rasa penghormatan. Pesan nonverbal gerakan juga terlihat pada cara jalan para abdi dalem dan prajurit yang tidak di

---

<sup>12</sup> Taryati, “Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Perayaan Sekaten Di Yogyakarta” dalam *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. IV, No. 7, Juni 2009, hlm. 502-522.



perbolehkan memakai sandal yang berarti hidup untuk mengabdikan dan kesetiaan kepada keluarga kerajaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agustina jelas belum menyentuh ranah akulturasi nilai-nilai Islam dalam budaya Sekaten.

Penelitian mutakhir tentang akulturasi Islam dan budaya yang dapat disebutkan di sini adalah “Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal” oleh M. Arsyad AT yang mengungkapkan bahwa dalam perkembangannya, Islam nusantara dengan wataknya yang moderat mengapresiasi terhadap budaya lokal, serta memihak warga setempat dalam menghadapi tantangan, menyebabkan Islam diterima sebagai agama baru.<sup>13</sup> Arsyad juga menjelaskan bahwa bukti nyata dari proses persenyawaan antara Islam dan budaya lokal, dapat ditemukan dalam bentuk karya *Babad, Hikayat, Lontara, Sastra Suluk, Mitologi*. Kemudian dari segi bentuk arsitektur bangunan-bangunan atap masjid Demak yang berlapis sembilan “dari Meru” pra Islam, kemudian diganti oleh Sunan Kalijaga menjadi tiga yang melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan.

Menurut Naufaldi Alif dkk., dalam penelitiannya yang berjudul “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga” menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan budaya lokal, Sunan Kalijaga mampu mengemas dakwah Islam sehingga tidak bersifat memaksa masyarakat.<sup>14</sup> Menurut Naufaldi Alif dkk., Sunan Kalijaga berkeyakinan bahwa jika masyarakat sudah memahami Islam, maka dengan sendirinya kebiasaan lama secara bertahap akan memudar dan digantikan dengan yang lebih baik. Tidak heran jika kemudian ajaran Sunan Kalijaga

<sup>13</sup> M. Arsyad AT, ‘Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal’, *Lentera Pendidikan*, 15.2 (2012), 211–20 (pp. 211–20).

<sup>14</sup> Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, ‘Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga’, *Al’adalah*, 23.2 (2020), 143–62 (pp. 143–62) <<https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>>.

terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam, yaitu dengan memadukan antara tradisi budaya Jawa dan ajaran agama Islam sehingga terdapat kesesuaian di antara keduanya. Pada akhirnya syiar Islam pun menjadi mudah diterima oleh masyarakat karena tetap memperhatikan unsur nilai-nilai lokal yang digunakan dalam masyarakat. Sebab itu, dalam proses pelaksanaannya, tradisi Sekaten tidak bisa dipisahkan dari simbol-simbol agama, seperti masjid.<sup>15</sup>

Yohanes Ari Kuncoroyakti dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta” menjelaskan bahwa budaya lokal seperti *Garebeg* di Yogyakarta merupakan bagian dari syiar Islam.<sup>16</sup> Dengan paradigma konstruktivistik dan metode etnografi komunikasi Kuncoroyakti menunjukkan tujuh peristiwa komunikasi dalam upacara *Garebeg*, yaitu *Tumplak Wajik*, *Yasa Pareden*, *Gladen*, *Garebeg Pareden*, *Ngabekten*, *Sekaten* dan *Garebeg Mulud Dal*. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa konsep baru mengenai pola komunikasi dalam upacara Sekaten atau juga dikenal dengan nama *Garebeg*. Pola komunikasi dalam upacara *Garebeg* terdiri dari tiga pola yakni pola komunikasi *Hajad Dalem*, pola komunikasi *Tanda Yekti* dan pola komunikasi *Syiar Islam*. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa wawasan mengenai pola komunikasi dan prosesi ritual dalam upacara *Garebeg*. Penelitian yang dilakukan oleh Kuncoroyakti hanya menekankan pada pola komunikasi dalam tradisi *Garebeg*, sehingga akulturasi Islam dalam penelitiannya tersebut belum tersentuh secara komprehensif.

---

<sup>15</sup> Rosa Novia Sapphira and Eko Punto Hendro, ‘Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman Pada Tradisi Sekaten Di Keraton Yogyakarta’, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3.2 (2020), 131–41 (p. 132).

<sup>16</sup> Yohanes Ari Kuncoroyakti, ‘Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta’, *Jurnal ASPIKOM*, 3.4 (2018), 623–34 (pp. 623–34).

Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu budaya atau tradisi tertentu yang berkembang dan dilestarikan di suatu masyarakat dapat mempengaruhi sikap keberagamaan masyarakatnya. Hal tersebut diungkapkan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Tradisi Sekaten Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta” oleh Melati Indah Al-Fajriyati.<sup>17</sup> Menurut Al-Fajriyati, Tradisi Sekaten merupakan bagian dari kegiatan ritus dari Keraton Yogyakarta dan masyarakatnya. Sehingga pola interaksi dan tingkah laku masyarakat Yogyakarta ini terus berakumulasi oleh waktu yang membawa tradisi ini bisa sampai hidup di masyarakat hingga saat ini. Tradisi ini memberikan kepercayaan tersendiri yang tumbuh di masyarakat, khususnya di Yogyakarta sehingga masyarakat menjadi lebih religus. Hal tersebut menurut Al-Fajriyati disebabkan oleh falsafah Jawa yang berbunyi “*mikul dhuwur medem jero*” yaitu tentang gambaran bagaimana Islam merangkul seluruh lapisan masyarakat, dari kalangan ningrat sampai masyarakat jelata. Menyentuh setiap aspek kehidupan, menarik dan mengaturnya dengan hukum dan norma-norma yang Islam ajarkan tapi tidak sampai meninggalkan budaya yang sudah ada. Namun sayangnya penelitian Al-Fajriyati belum mengupas secara komprehensif aspek akulturasi Islam dan tradisi Sekaten.

Sejalan dengan Al-Fajriyati, Muhammad Kresna Dutayana dalam penelitiannya yang berjudul “Eksistensi tradisi Sekaten di Yogyakarta terhadap integrasi dalam beragama di masyarakat Kecamatan Godomanan, Kotamadya Yogyakarta, Provinsi DIY, tahun 2020” mengungkapkan bahwa dalam tradisi Sekaten mempunyai sebab akibat dari adanya integrasi dalam masyarakat, yang mana eksistensi tradisi Sekaten terhadap integrasi dalam beragama maupun keberagamaan di masyarakat Yogyakarta.

<sup>17</sup> Melati Indah Al-Fajriyati, ‘Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta’, *Khazanah Theologia*, 1.1 (2019), 40–46 (pp. 40–46) <<https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7126>>.

Penelitian yang melibatkan 20 warga dari Kecamatan Godomanan sebagai sampel yang diwawancarainya menjelaskan jika tradisi Sekaten ini bisa menciptakan integrasi dalam beragama maupun keberagamaan di masyarakat. Dutayana menyebutkan bahwa dalam tradisi Sekaten ini integrasi dalam masyarakatnya bisa didapatkan dari adanya berbagai kalangan di masyarakat yang datang dalam tradisi ini, baik itu dari berbagai organisasi Islam, non muslim atau antar umat beragama, daerah luar kota Yogyakarta, dan orang dari luar negeri bisa hadir dalam tradisi ini. Sehingga tradisi Sekaten dapat mengintegrasikan masyarakat dalam keberagamaan.<sup>18</sup>

Selain karena adanya motif ekonomi, tradisi Sekaten yang mampu bertahan hingga saat ini juga karena di dorong adanya doktrin agama di dalamnya. Hal tersebut diungkapkan oleh M. Sultan Latif Rahmatulloh dan Muhammad Syafi'i Ahmad AR dalam penelitiannya yang berjudul "Eksistensi Aktivitas Kebudayaan dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekaten Keraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim".<sup>19</sup> Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Sekaten berperan dalam meningkatkan semangat keagamaan dan pelestarian budaya, di mana pelaksanaan Sekaten tersebut merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya bertujuan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw. Jika dipandang dari sisi keagamaan, warga masyarakat Yogyakarta telah mengaplikasikan sebuah perintah dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Namun demikian, penelian tersebut tidak mengkaji secara mendalam akulturasi Islam dalam

---

<sup>18</sup> Muhammad Kresna Dutayana and Irawan Irawan, 'Eksistensi Tradisi Sekaten di Yogyakarta terhadap Integerasi Dalam Beragama Di Masyarakat Kecamatan Godomanan, Kotamadya Yogyakarta, Provinsi DIY, Tahun 2020', *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.5 (2021), 614–27 (pp. 614–27) <<https://doi.org/10.17977/um063v1i5p614-627>>.

<sup>19</sup> M Sultan Latif Rahmatulloh, 'Eksistensi Aktivitas Kebudayaan Dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial', 5 (2021), 1–7 (pp. 1–7).

tradisi Sekaten. Penelitian tersebut lebih menekankan pada kajian sosial peradaban.

Satu lagi kajian tentang sekaten yang bisa disebut di sini, yaitu “Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta” oleh Ichsanudin dan tim.<sup>20</sup> Penelitian ini merupakan kajian pustaka dan pembahasannya masih belum mendalam. Tujuan dari penelitian Ichsanudin dan tim ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi upacara sekaten. Nilai-nilai yang dimaksudpun masih sangat general. Penelitian Ichsanudin dan tim mengungkapkan bahwa sekaten dibuat dengan maksud memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW dan dalam rangka menyebarkan agama Islam. Namun sayangnya penelitian ini tidak mengungkapkan secara komprehensif nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi sekaten. Justru yang diungkap adalah terkait 4 prosesi upacara sekaten; prosesi *Miyos Gangsa*, *Numplak Wajik*, *Kondur Gangsa*, *Garebeg*, dan *Bedhol Songsong*. Jelas bahwa penelitian yang dilakukan oleh Ichsanudin dan tim belum komprehensif dan sama sekali belum menyentuh akulturasi nilai-nilai Islam.

Dari uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa akulturasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Sekaten belum dikaji secara komprehensif, khususnya terkait dengan living Qur’an. Buku ini mengkaji resepsi Al-Qur’an dalam budaya Sekaten. Al-Qur’an yang hidup atau Qur’anisasi kehidupan (*living Qur’an*) dalam tradisi Sekaten dikaji secara mendalam dalam buku ini. Di antaranya seperti bagaimana teks al-Qur’an diposisikan, dibaca, dipahami, diamalkan dan menyatu dengan budaya Sekaten. Unsur-unsur apa saja dari budaya Sekaten yang mempengaruhi pola pemahaman terhadap al-Qur’an dan bagaimana ajaran-

---

<sup>20</sup> Ahmad and others, pp. 49–53.

ajaran dalam al-Qur'an tersebut kemudian mengubah unsur-unsur tertentu dari budaya Sekaten sehingga Sekaten menjelma sebagai budaya lokal bernafaskan nilai-nilai Islam.

## BAB II

# MEMBINCANG RESEPSI ATAS AL-QUR'AN

Teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang berkembang dalam dunia sastra yang berusaha meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial. Teori ini kemudian diadopsi untuk memberikan perspektif baru dalam kajian tafsir al-Qur'an.

Secara bahasa, resepsi berasal dari kata *recipere* (latin) atau *reception* (Inggris) yang dapat diartikan sebagai penerimaan dan sambutan pembaca. Dalam artian yang lebih luas, resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap sebuah karya agar dapat memberikan respon. Respon pembaca yang dimaksud adalah pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.<sup>1</sup>

Dalam kajian al-Qur'an, resepsi dapat diartikan sebagai penjelasan mengenai bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an, dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakan al-Qur'an, baik sebagai

---

<sup>1</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Posstrukturalisme Narasi Wacana Perspektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p. 165.

teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan kata-kata yang mempunyai makna tertentu.<sup>2</sup> Sejarah resepsi tidak hanya menjelaskan al-Qur'an sebagai teks, namun juga orang-orang yang menerima dan menggunakan teks dalam aktifitas sehari-hari dengan berbagai kepentingan yang variatif. Penggunaan metode sastra dalam kajian al-Qur'an memang menimbulkan problem tersendiri, terutama bagi kalangan yang keberatan menempatkan al-Qur'an sebagai sebuah "karya sastra".<sup>3</sup>

Kajian al-Qur'an dengan melalui pendekatan sastra pada era modern mulai berkembang pada paruh akhir abad ke-20. Amin al-Khuli (1895-1966), misalnya, mengenalkan *al-Manhaj al-adabi* dalam penafsiran al-Qur'an. Bagi al-Khullli, al-Qur'an adalah teks sastra Arab, *Kitab al-'Arabiyya al-Akbar*.<sup>4</sup> Dalam tesisnya, Ia mengedepankan dua prinsip metodologis, yakni *dirasah ma haula al-qur'an* (studi sekitar al-Qur'an) dan *dirasah al qur'an nafsih* (studi tentang teks itu sendiri). Kajian ini menitik beratkan pentingnya aspek-aspek historis, sosial, kultural, dan antropologis wahyu bersamaan dengan masyarakat Arab abad ketujuh.<sup>5</sup>

Pendekatan sastra yang dipelopori oleh al-Khullli ini kemudian diterapkan dan dikembangkan oleh Aisha Abdurrahman binti Syathi', murid sekaligus istri dari al-Khuli. Dalam karya tafsirnya, *al-Tafsir al-bayani li al-Qur'an al-Karim*,<sup>6</sup> Bintu Syathi' menawarkan metode penafsiran dalam perspektif sastra, yaitu:

<sup>2</sup> Ahmad Rofiq, 'Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi: Sebuah Awal Pencarian Metodologis', in *Islam, Tradisi, Dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press), pp. 73-74.

<sup>3</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm Al-Nâss: Dirasat Fi 'Ulum Al-Qur'An* (Kairo: Al-Hay'ah al-Misriyah, 1993).

<sup>4</sup> Amin Al-Khuli, *Metode Tafsir Sastra* (Yogyakarta: Adab Press, 2004).

<sup>5</sup> Nur Kholis Setiawan, *Alqur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), pp. 130-32.

<sup>6</sup> Aisha Abdurrahman binti Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo, 1973).



penelitian terhadap makna leksikal kosa kata al-Qur'an yang kemudian dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui makna yang dikehendaki dalam konteks pembicaraan ayat; dan pelibatan semua ayat yang berbicara tentang satu topik tertentu saja. Ia juga menulis buku, *Min Asrār al-Arabiyya fi bayan al-Qur'an*, yang membahas tentang gaya kalimat-kalimat al-Qur'an. Sementara, dalam *Maqal fi al-Insan: Dirasat Qur'aniyah*, berbicara tentang manusia dengan metode tematik al-Khuli.<sup>7</sup>

Penegasan bahwa al-Qur'an merupakan sebuah "karya sastra" sehingga pembacaan melalui kerangka sastra harus dilakukan dikemukakan juga oleh Nasr Hamid Abu Zaid. Untuk menafsirkan al-Qur'an secara objektif, Nasr Hamid menawarkan dua premis, yakni premis mayor dan minor, yang terkait erat dengan bahasa keagamaan al-Qur'an. Premis mayor mengatakan bahwa bahasa al-Qur'an secara umum merupakan bahasa Arab yang tidak terlepas dari kerangka linguistik dan budaya Arab sebelum datangnya Islam dan memberinya makna-makna keagamaan. Ia menetapkan hipotesis bahwa teks al-Qur'an mempunyai sistem bahasa yang spesifik yang tidak saja mengubah makna terminologi pra Islam, melainkan mampu melewati batas-batas linguistik bahasa Arab pra Islam, bahkan mampu menciptakan karakter kebahasaannya sendiri.<sup>8</sup>

Senada dengan Nasr Hamid, Nur Khalis Setiawan, menganggap bahwa akar sejarah metode sastra dapat ditelusuri melalui telaah historis yang dianggap sebagai "*stadium embrional*" tafsir susastra yang dimulai dari masa Nabi, sahabat, tabiin, khususnya pada awal abad kedua sampai abad ketiga hijriyah. Stadium embrional tafsir susastra pada masa Nabi dapat dilihat ketika Nabi ditanya oleh Uday bin Hatim yang bertanya tentang

<sup>7</sup> Setiawan, pp. 37–38.

<sup>8</sup> Setiawan, p. 41.

kata *al-Khaith al-Abyadh* dan *al-Khaith al-Aswad* dalam Q.S al-Baqarah ayat 187. Rasulullah menjelaskan maksud kata tersebut adalah gelapnya malam dan terangnya siang. Demikian juga kata *al-Rizq* berarti syukur dalam Q.S 56: 82, kata *zulm* berarti syirik, dan kalimat *at-Taqwa* yang berarti kalimat tauhid.<sup>9</sup> Model penafsiran seperti ini secara tidak langsung menegaskan bahwa wacana sastra dalam penafsiran al-Qur'an dapat dilacak akar historisnya dari Nabi Muhammad saw.

Selain itu, dari berbagai perspektif dan definisi karya sastra, al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sastra adalah tulisan atau bahasa yang dipakai di kitab-kitab religius, bukan bahasa sehari-hari. Sastra didefinisikan sebagai karya tulis yang, bila dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, nilai artistik, keindahan dalam isi dan ungkapan-nya. Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas.<sup>10</sup>

Jika kita melakukan kajian semantik atas makna sastra, akan semakin jelas bahwa al-Qur'an adalah "karya sastra". Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa Sanskerta: *Shastra*. "*Shas*" berarti instruksi atau ajaran dan "*tra*" berarti alat atau sarana. Jadi, karya sastra berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Tidak ada yang menyangkal bahwa al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an dibuat oleh penulisnya dengan tujuan untuk memberikan pedoman atau tuntunan kepada pembacanya.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Setiawan, pp. 130–32.

<sup>10</sup> Otong Sulaeman, 'Estetika Resepsi Dan Intertekstualitas : Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir Al-Qur'an', *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1.1 (2015), 13 (p. 14) <<https://doi.org/10.20871/tjsq.v1i1.76>>.

<sup>11</sup> Sulaeman, p. 15.

Navid Kermani merupakan salah satu sarjana yang konsen dalam mengkaji secara historis resepsi atas al-Qur'an pada generasi awal Islam, meskipun kajiannya lebih fokus pada aspek estetik psikologis. Menurut Kermani, ada dua alasan mendasar mengapa sejarah resepsi atas Al-Qur'an tetap terpelihara dalam memori kultural masyarakat Muslim. *Pertama*, adalah karena orang-orang Arab pra-Islam dipandang sebagai masyarakat yang terkenal berbudaya, yang dapat diketahui melalui kehebatan bahasa dan syair mereka. *Kedua*, pesona luar biasa yang terlahir dari bacaan Al-Qur'an menjadikan tidak ada seorang pun yang sanggup menolak kekuatannya.<sup>12</sup>

Salah satu keistimewaan efek resepsi al-Qur'an kepada pendengar, sebagaimana dikatakan Kermani, adalah sikap ketundukan dan penyerahan diri seorang pendengar kepada Tuhan setelah mendengar ayat-ayat al-Qur'an. Sejarah menunjukkan bahwa sebagian orang Arab beralih memeluk Islam disebabkan karena mereka mendengar bacaan al-Quran, baik ketika ia dibacakan kepada mereka, atau saat mereka mendengar bacaan seseorang ketika shalat, sebagaimana dicatat oleh Ibn Sa'ad; "*Ketika Nabi duduk bersama mereka, dan mengajak mereka ke dalam Islam sembari membacakan beberapa ayat Al-Qur'an, seketika itu juga mereka memeluk Islam.*" Ibn Sa'ad menjelaskan dengan singkat, bahwa peristiwa itu terjadi ketika nabi menghadapi utusan kaum Khazraj dalam perjanjian Aqabah pertama.<sup>13</sup> Namun demikian, peristiwa konversi Umar bin al-Khattab ke dalam Islam merupakan contoh yang paling terkenal mengenai bentuk resepsi estetis atas al-Qur'an.

---

<sup>12</sup> Navid Kermani, 'The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History', in *Literary Structures of Religious in the Qur'an* (Great Britain: Curzon, 2000), p. 256 (p. 256).

<sup>13</sup> Issa J. Boullata (ed.), *Literary Structures of Religious in the Qur'an* (Great Britain: Curzon, 2000), p. 259.

Berdasarkan beberapa contoh kasus di atas, Kermani ingin menegaskan bahwa akar budaya masyarakat Arab sebagai penerima wahyu merupakan unsur yang sangat penting dalam kaitannya dengan penerimaan estetika Al-Qur'an. Akar budaya yang berfokus dan terfokus pada bahasalah sebenarnya yang sangat kuat menentukan perbedaan antara yang *'arabi* (Arab asli) dan *'ajami* (orang asing). Dan kefasihan dalam mengartikulasikan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, serta juga kepiawaian menggubah karya sastra atau sya'ir menjadi tolok ukur yang dominan untuk menentukan Arab tidaknya seseorang.<sup>14</sup>

Selanjutnya dengan meminjam teori empat fungsi bahasa Karl Buhler dan Jan Mukarovsky, Kermani menghubungkannya dengan struktur tanda yang dipakai oleh bahasa Al-Qur'an. Keempat fungsi tersebut ditemukan secara jelas dalam Al-Qur'an, yang masing-masing saling melengkapi. Misal, fungsi paparan acapkali berbarengan dengan fungsi ekspresif. Ini terlihat salah satunya ketika Al-Qur'an menjelaskan statusnya sebagai teks bacaan yang menjadi petunjuk bagi orang-orang beriman. Begitu juga dengan fungsi perintah, ia dapat dijumpai di berbagai ayat, khususnya perintah Tuhan kepada umat manusia untuk menjalankan aturan-aturan-Nya. Adapun fungsi puitis (dimensi keindahan sastra), tidak kalah banyaknya ditemukan di dalam Al-Qur'an. Dan pada fungsi yang disebutkan terakhir inilah yang menjadi sangat menonjol dalam sorotan Kermani Dengan menyematkan fungsi bahasa yang dipinjamnya dari Karl Buhler dan Jan Mukarovsky ke dalam kajian Al-Qur'an, Kermani melihat adanya resepsi ketakjuban yang dialami oleh pendengarnya.<sup>15</sup>

Untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam, dalam kajian ini, penulis menggunakan teori *triad dialektis* yang

<sup>14</sup> Issa J. Boullata, p. 75.

<sup>15</sup> Issa J. Boullata, p. 77.

dikemukakan oleh Peter L. Berger. Dengan teori ini, penulis ingin menggambarkan bagaimana tradisi *Sekaten* yang ada di Yogyakarta tidak bisa dilepaskan dari dimensi subyektif dan obyektif. Ada proses dialektis, dimana manusia sebagai sebuah instrumen yang menciptakan sebuah tradisi, pada saat yang bersamaan juga dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang diciptakannya. Dalam konteks penelitian ini, al-Qur'an yang merupakan hakekat di luar manusia, karena proses pemahaman, pada akhirnya mempengaruhi manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya. Di sisi lain, manusia sebagai makhluk berbudaya, tidak bisa terlepas dari lingkungan dan kebudayaannya dalam proses pemahaman dan penafsiran al-Qur'an.

Ada tiga proses dialektika yang digambarkan oleh Berger dalam proses terjadinya sebuah konstruk sosial dalam masyarakat:

*Pertama*, eksternalisasi. Menurut Berger, proses eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris diri (individu), tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang ditematinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.<sup>16</sup>

Eksternalisasi bisa dikatakan sebagai adaptasi diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Bagi elit agama, teks-teks kehidupan yang abstrak adalah teks-teks yang tertulis dalam kitab suci atau kitab-kitab rujukan, yang dalam kenyataannya masih membutuhkan penafsiran, dan penafsiran tersebut kemudian tidak bersifat tunggal, namun bersifat plural. Teks-teks kehidupan yang nyata adalah realitas kehidupan dalam dunia sosio- religius

---

<sup>16</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), p. 5.

yang sehari-hari dialami oleh elit agama.

*Kedua*, Objektivasi. Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja.<sup>17</sup>

Dalam konteks ini, ajaran al-Qur'an yang berisi tuntunan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat merupakan hasil dari pemahaman manusia. Tetapi ketika ia sudah menjadi sebuah nilai dan norma yang diyakini kebenarannya, ia merupakan entitas yang berada di luar penafsirnya, bersifat eksternal, umum, bahkan memaksa orang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

*Ketiga*, Internalisasi merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektifikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektifikasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal. Berger mengatakan penyerapan kesadaran dunia yang dialaminya akan membawa mereka menentukan bagaimana kesadaran itu sendiri dalam artian apa yang sudah mereka fahami akan terekplor atau terlakukan oleh mereka dengan suatu

---

<sup>17</sup> Berger, p. 32.

tindakan atau perilaku dalam berinteraksi sosial.<sup>16</sup> Pada tahap internalisasi ini, proses memahami dan menyatukan diri dari dua tahap sebelumnya tercapai dengan baik dan mampu terlakukan sehingga masyarakat pesantren dapat mengetahui bagaimana segala tindakan atau perilaku yang harus dilakukannya.

# BAB III

## SEKATEN DAN KERATON YOGYAKARTA

### A. Profil Keraton Yogyakarta

Sebagai sebuah kerajaan yang merupakan pecahan dari Kerajaan Mataram Islam, Keraton Yogyakarta mewarisi sebagian wilayah-wilayah Kerajaan Mataram, berbagi dengan Keraton Surakarta. Keraton Yogyakarta menempati wilayah Yogyakarta, Wonosari, dan Wates, sedang sisanya menjadi wilayah Kesunanan Surakarta.<sup>1</sup> Wilayah Keraton Yogyakarta sendiri terbagi atas tiga bagian: Nagari Ngayogyakarta (wilayah ibukota), Nagara Agung (wilayah utama), dan Manca Negara (wilayah luar).<sup>2</sup> Meskipun Kesultanan Yogyakarta mendapat wilayah yang lebih luas dibandingkan dengan Kesunanan Surakarta, namun, wilayah Kesultanan Yogyakarta termasuk tidak subur.

Pembagian wilayah Kesultanan Yogyakarta meliputi: *Pertama*, Nagari Ngayogyakarta, yang terdiri dari kota tua Yogyakarta, yang terletak di antara Sungai Code dan Sungai Winongo dan Daerah sekitarnya dengan batas Masjid Pathok Negara. *Kedua*, Nagara Agung, yang terdiri dari: (1) Daerah Siti Ageng Mlaya Kusuma, yaitu suatu wilayah di antara Pajang dengan Demak; (2) Daerah Siti Bumijo, yaitu wilayah Kedu dari Sungai Progo sampai

<sup>1</sup> Yudi Hartono dkk., *Agama Dan Relasi Sosial: Menggali Kearifan Dialog* (Yogyakarta: LKiS, 2022), p. 14.

<sup>2</sup> Yudi Hartono, p. 14.



Gunung Merbabu; (3) Daerah Siti Numbak Anyar, yaitu wilayah Bagelen antara Sungai Bagawanta dan Sungai Progo; (4) Daerah Siti Panekar, yaitu wilayah Pajang bagian timur, dari Sungai Samin ke selatan sampai Gunungkidul, ke timur sampai Kaduwang; dan (5) Daerah Siti Gadhing Mataram, yaitu suatu wilayah di antara Gunung Merapi dengan Samudra Hindia.

*Ketiga*, Manca Nagara. Wilayah ini adalah wilayah-wilayah bekas taklukan Kerajaan Mataram, yang meliputi: (1) Wilayah Madiun yang terdiri dari daerah-daerah Madiun Kota, Magetan, Caruban, dan Setengah Pacitan; (2) Wilayah Kediri yang meliputi daerah-daerah: Kertosono, Kalangbret, dan Ngrowo (Tulungagung); (3) Wilayah Surabaya yang meliputi daerah Japan (Mojokerto); (4) Wilayah Rembang yang meliputi daerah-daerah: Jipang dan Teras Karas; (5) Wilayah Semarang yang meliputi daerah-daerah: Selo atau Seselo (makam nenek moyang raja-raja Mataram), Warung (Kuwu-Wirosari), dan sebagian Grobogan.<sup>3</sup>

Pada tahun 1830, setelah Perang Diponegoro usai, seluruh wilayah Manca Nagara dirampas oleh Belanda, sehingga wilayah Kesultanan Yogyakarta yang tersisa hanyalah sebagian kecil saja. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Perjanjian Klaten pada tanggal 27 September 1830. Dalam perjanjian itu, disebutkan bahwa wilayah Kesultanan Yogyakarta hanya meliputi Mataram dan Gunungkidul dengan luas 2.902.54 km persegi. Di wilayah tersebut, terdapat *enclave* Surakarta (Kotagede dan Imogiri), Mangku Negaran, dan Paku Alaman (Kabupaten Kota Paku Alaman).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta* (Yogyakarta: Saufa, 2015), pp. 303–4.

<sup>4</sup> Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta Dan Kesunanan Surakarta*, p. 305.

## 1. Berawal dari Kerajaan Mataram Islam

Berbicara mengenai sejarah Keraton Yogyakarta, tidak bisa dilepaskan dari sejarah Kerajaan Mataram Islam. Kerajaan ini merupakan yang eksis sekitar abad ke 16 M ini merupakan salah satu kerajaan Islam yang ada di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, yang kemudian terpecah menjadi Keraton Yogyakarta (Kesultanan Ngayogyakarta) dan Kesunanan Surakarta (Solo).<sup>5</sup>

Pusat Kerajaan Mataram berpusat di sebelah tenggara kota Yogyakarta, yakni di Kotagede. Wilayah Mataram awalnya merupakan hutan yang penuh tumbuhan tropis di atas puing-puing istana tua Mataram Hindu, lima abad sebelum berdirinya kerajaan Mataram Islam,<sup>6</sup> yang dikenal dengan alas mentaok. Alas Mentaok, terletak di lereng selatan Gunung Merapi, terbentang mulai dari Kali Progo hingga Kali Opak.<sup>7</sup> Alas Mentaok dihadiahkan kepada Ki Ageng Pemanahan dari Sultan Pajang.<sup>8</sup>

Pada awalnya, Kerajaan Mataram Islam yang diperintah oleh Ki Ageng Pemanahan berada di bawah kekuasaan Kesultanan Pajang. Namun, setelah meninggalnya pada tahun 1584, ia digantikan putranya, Ngabehi Loring Pasar, yang kemudian diberi gelar oleh Sultan Pajang sebagai Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama atau terkenal dengan Panembahan Senopati<sup>9</sup> atau Danang Sutawijaya.<sup>10</sup>

<sup>5</sup> Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli* (Yogyakarta: Laksana, 2013), p. 356.

<sup>6</sup> M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), p. 21.

<sup>7</sup> Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta*, p. 13.

<sup>8</sup> Wilayah Mataram dianugerahkan Sultan Pajang kepada Ki Gede Ngenis, yang kemudian populer dengan Ki Ageng Pemanahan, beserta puteranya, yang kelak menjadi Panembahan Senopati, atas jasa mereka dalam ikut serta melumpuhkan Aria Penangsang di Jipang Panolan. Lihat H.J. De Graaf dan T.H. G. T.H. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa* (Jakarta: PT Grafiti pers, 1985), pp. 277–81.

<sup>9</sup> Harun, p. 23.

<sup>10</sup> Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta*

Berbeda dengan Ki Ageng Pemanahan yang tunduk kepada Sultan Pajang, Panembahan Senopati memisahkan diri dengan Kerajaan Pajang dengan mendeklarasikan Kerajaan Mataram Islam. Hal ini bermula ketika Panembahan Senopati berhasil mrmmbunuh Sultan Pajang, Arya Pangiri. Menurut cerita, setelah Sultan Hadiwijaya meninggal, tahta Pajang yang seharusnya jatuh kepada Pangeran Benawa, putra mahkota Pajang, direbut oleh Arya Pangiri. Tidak terima atas perlakuan Arya Pangiri yang merebut tahta sekaligus membunuh putra mahkota Pajang, Sutawijaya melancarkan serangan ke Pajang dan berhasil merebut kembali tahta Pajang. Tahta Kerajaan Pajang itu pun dapat diselamatkan oleh Sutawijaya dengan memindahkannya ke Mataram. Kemudian, Sutawijaya mengganti Kerajaan Pajang dengan kerajaan baru bernama Mataram.<sup>11</sup>

Dalam dinamika pentas perpolitikan tanah Jawa, kelahiran Kerajaan Mataram Islam memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Betapa tidak, sejak awal berdirinya, Mataram mengklaim dirinya sebagai satu-satunya kerajaan yang sah di seluruh Jawa. Dengan klaim itu, maka tidak mengherankan bila ekspansi teritorialnya, khususnya di wilayah-wilayah pesisir dimana ulama menjadi penguasa sekaligus pedagang, merupakan perhatian utama para raja Mataram.<sup>12</sup> Senopati Mataram merupakan figur penguasa yang agresif. Semenjak ia menobatkan dirinya menjadi penguasa banyak sekali kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan sebagian di Jawa Timur menjadi ajang taklukannya. Tercatat pada masa berkuasanya (1584-1601 M), Pajang dan Demak dapat ditaklukan pada tahun 1588 (konon semenjak peristiwa ini ia mendapat

---

*dan Kesunanan Surakarta*, p. 19.

<sup>11</sup> Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta Dan Kesunanan Surakarta*, p. 19.

<sup>12</sup> Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta Dan Kesunanan Surakarta*, p. 22.

gelar Panembahan) menyusul kemudian Madiun pada tahun 1590 dan Jepara (Kalinyamat) pada tahun 1599. Pada tahun yang bersamaan Tuban juga diserang yaitu tahun 1598 dan 1599 tetapi masih dapat bertahan hingga diduduki pada tahun 1619 oleh Sultan Agung.<sup>13</sup>

Kerajaan Mataram Islam mencapai masa kejayaannya pada masa sultan ketiga, Den Mas Rangsang, atau sering disebut dengan Sultan Agung Hanyokrokusumo, yang naik tahta pada tahun 1613 dan wafat tahun 1646.<sup>14</sup> Ia merupakan seorang raja yang bijaksana dan tegas. Kebesaran ditandai dengan pengiriman ekspedisi untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan di wilayah Jawa Timur. Pada tahun 1615, Wirasaha dapat dikuasai menyusul kemudian Lasem (1616), Pasuruhan (1617), Tuban (1619) dan Madura pada tahun 1624. Surabaya, yang merupakan saingan berat Mataram, setelah diserbu beberapa kali akhirnya takluk (1625) berikut Giri (1636) dan Blambangan di tahun 1639.<sup>15</sup>

Kebesaran Sultan Agung berakhir dengan kemangkatannya pada bulan Februari 1646.<sup>16</sup> Penggantin Sultan Agung adalah Amangkurat I. Berbeda dengan ayahnya, penguasa baru Mataram yang menggunakan gelar Susuhunan<sup>17</sup> tersebut memerintah secara otoriter dan kejam. Ia juga menorehkan sejarah kelam dengan membantai ribuan ulama.<sup>18</sup> Amangkurat I juga dikenal kurang memperhatikan kepentingan rakyatnya dan lebih senang

<sup>13</sup> Sartono Kartodirdjo dkk., *Sejarah Nasional Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), p. 295.

<sup>14</sup> Harun, p. 25.

<sup>15</sup> Sartono Kartodirdjo, p. 295.

<sup>16</sup> Harun, p. 27.

<sup>17</sup> Susuhunan artinya yang disembah atau dipuji, juga bisa berarti Kaisar. Lihat, Harun, p. 27.

<sup>18</sup> Peristiwa pembunuhan terhadap para ulama berawal dari terbunuhnya Pangeran Alit, adik Amangkurat I. Ia menuduh para ulama sebagai penghasut yang menyebabkan terbunuhnya Pangeran Alit. Padahal ia sendiri yang memerintahkan pembunuhan terhadap adiknya tersebut. Konon, sekitar 6000 ulama dan keluarganya terbunuh di tangan Amangkurat I. Lihat, Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta Dan Kesunanan Surakarta*, pp. 86–87.

menghabiskan waktunya untuk berfoya-foya. Karenanya, banyak daerah taklukan Sultan Agung yang berusaha melepaskan diri dengan memberontak kepada Mataram, seperti: Trunojoyó (Madura), K. Kajoran (tokoh agama) dan anaknya sendiri Adipati Anom.<sup>19</sup>

Kemunduran Mataram Islam yang dimulai oleh pemerintahan Amangkurat I terus berlanjut hingga pada masa pemerintahan Pakubuwono III yang kemudian pada tahun 1755 M menandatangani perjanjian Giyanti dengan VOC yang membagi Mataram dua kerajaan, Kesultanan Yogyakarta yang dipimpin Hamengkubuwono dan Kesunanan Surakarta di bawah kekuasaan Pakubuwono.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Harun, p. 27.

<sup>20</sup> Giyanti merupakan nama sebuah desa (sekarang berada di Dukuh Kerten, Desa Jantiharji, di sebelah tenggara Kota Karanganyar, Jawa Tengah, yang menjadi tempat terjadinya perjanjian yang secara de facto dan de jure mengakhiri Kerajaan Mataram Islam. Perjanjian ini terjadi antara tiga golongan, yakni VOC, pihak Pakubuwono III, dan pihak Mangkubumi alias Hamengkubuwono I. Perjanjian ini ditandatangani pada tanggal 13 Februari 1755. Adapun isi dari Perjanjian Giyanti ini meliputi 9 pasal, yakni sebagai berikut:

Pasal 1: Pangeran Mangkubumi diangkat sebagai Sultan Hamengkubuwono Senopati Ing Alaga Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Kalifatullah di atas separuh dari Kerajaan Mataram, yang diberikan kepada beliau dengan hak turun temurun pada warisnya, dalam hal ini Pangeran Adipati Anom Bendoro Raden Mas Sundoro.

Pasal 2: Akan senantiasa diusahakan adanya kerja sama antara rakyat yang berada di bawah kekuasaan kompeni dengan rakyat Kesultanan.

Pasal 3: Sebelum pepatih dalem (Rijks-Bestuurder) dan para bupati melaksanakan tugasnya masing-masing, mereka harus melaksanakan sumpah setia pada kompeni di tangan gubernur.

Pasal 4: Sri Sultan tidak akan mengangkat/memberhentikan pepatih dalem dan bupati sebelum mendapat persetujuan dari kompeni.

Pasal 5: Sri Sultan akan mengampuni bupati yang selama peperangan memihak kompeni.

Pasal 6: Sri Sultan tidak akan menuntut haknya atas Pulau Madura dan daerah-daerah pesisir, yang telah diserahkan Sri Sunan Pakubuwono II kepada kompeni dalam kontraknya, pada tanggal 18 Mei 1746. Sebaliknya, kompeni akan memberi ganti rugi kepada sri sultan 10.000 real tiap tahunnya.

Pasal 7: Sri Sultan akan memberi bantuan kepada Sri Sunan Pakubuwono III sewaktu-waktu diperlukan.

Pasal 8: Sri Sultan berjanji akan menjual kepada kompeni bahan-bahan makanan dengan harga tertentu.

Pasal 9: Sultan berjanji akan menaati segala macam perjanjian yang pernah diadakan antara raja-raja Mataram terdahulu dengan kompeni, khususnya perjanjian-perjanjian 1705, 1733, 1743, 1746, 1749.

## 2. Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

Sebelum berbicara mengenai sejarah Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, terlebih dahulu kita akan berbicara mengenai asal-usul nama Yogyakarta yang digunakan untuk menyebut Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki sejarahnya sendiri. Konon, nama Yogyakarta sudah ada jauh sebelum Sultan Hamengkubuwono I mendirikan kerajaan ini. Nama Yogyakarta, yang kemudian diadopsi menjadi nama kerajaan oleh Sultan Hamengkubuwono I itu cikal bakalnya dapat dilacak kepada sultan kedua Kesunanan Kertasura, yakni Pangeran Puger alias Pakubuwono I. Dengan demikian, nama Yogyakarta sudah ada sejak paman buyut Sultan Hamengkubuwono I.

Menurut Sukendra Martha, kata Yogyakarta merupakan pergeseran lafal dari kata bahasa Jawa "Ngayogyakarta". Kata yang kedua ini (Ngayogyakarta) dibentuk oleh dua suku kata, yakni "ngayogya" ("ayogya" atau "ayodya") dan kata "karta". Pertama, kata ayodya memiliki arti "kedamaian", "pantas", "baik". Dengan makna kata ini, maka kata ayodya atau ngayogya diartikan "memiliki cita-cita yang baik". Kata ayodya sendiri juga merujuk pada sebuah kota bersejarah di India tempat asal wiracarita Ramayana.<sup>21</sup>

Tapak Keraton Yogyakarta telah berupa dalem yang bernama Dalem Garjitawati,<sup>22</sup> yang kemudian dinamakan ulang oleh Sunan Pakubuwono II sebagai Dalem Ayogya. Tampaknya, inilah yang menjadi cikal bakal nama pertama (Yogya) dari digunakannya nama Yogyakarta. Kedua, kata "karta" memiliki arti "aman", "sejahtera". Dengan demikian, kata ngayogyakarta

<sup>21</sup> Sukendra Martha, *Peta Kamasutra: Anda Perlu Tabu tentang Kejadian Menarik Seputar Survei dan Pemetaan* (Jakarta: Penerbit Lawas, 2009), p. 66.

<sup>22</sup> Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta*, p. 170.

berarti mencapai kesejahteraan bagi negeri dan rakyatnya. Karena ini pulalah, maka semboyan dari kota Yogyakarta sekarang adalah "Yogya Berhati Nyaman".

Nama Yogyakarta itu kemudian dijadikan sebagai nama resmi sebagai salah satu pecahan Kerajaan Mataram Islam; Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Bahkan, sampai saat ini, nama Yogyakarta itu tetap digunakan untuk menyebut bekas wilayah Kerajaan Mataram tersebut. Seperti kita ketahui, kata Yogyakarta sekarang digunakan untuk menyebut nama dari dua wilayah di Indonesia, yakni kota Yogyakarta (dalam lingkup kecil) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (secara luas). Kota Yogyakarta adalah ibu kota dari Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan salah satu kota besar di pulau Jawa dan menjadi tempat kedudukan bagi Sultan Yogyakarta dan Adipati Pakualam.<sup>23</sup>

Perjanjian Giyanti (1755 M) merupakan titik awal berdirinya Kerajaan Kasultanan Yogyakarta. Setelah memperoleh wilayah Yogyakarta (setengah Kerajaan Mataram), Pangeran Mangkubumi mendirikan Kasultanan Yogyakarta dan mengukuhkan dirinya sebagai raja baru dengan nama Sri Sultan Hamengku Buwono I (HB I). Gelar lengkapnya adalah *Sampeyan ing Ngalaga Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panata Gama Kalifatullah Ingkang Jumeneng Kaping I ing Nagari Ngayogyokarto Hadiningrat Mataram*.<sup>24</sup>

Berdirinya kerajaan ini sekaligus mengakhiri Perang Suksesi Jawa III diantara para trah (keturunan) Mataram Islam, yang saling berebut tahta Kerajaan Mataram dan masing-masing mengklaim sebagai pewaris yang sah. Karena lahir dari sebuah kesepakatan

---

<sup>23</sup> Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta*, p. 171.

<sup>24</sup> Gelar ini menunjukkan otoritas sultan sebagai seorang raja yang bertahta dan berkuasa secara politik, militer, dan sosial keagamaan.

atau perjanjian, maka kedaulatan dan kekuasaan pemerintahannya diatur dan dilaksanakan menurut perjanjian/kontrak politik yang telah ditandatangani. Adapun pihak yang berkuasa atas kontrak politik tersebut dan sekaligus pembuat segala aturan yang berlaku adalah VOC (sebagai negara induk waktu itu).

Perlu diketahui, meskipun Kesultanan Yogyakarta menjadi kerajaan tersendiri dan terbebas dari Surakarta, namun tetap saja ia masih berada di bawah kekuasaan dan pengawasan VOC. Hal ini ditandai dengan perjanjian Giyanti, yang menuntut para sultan tidak boleh mengangkat putra mahkota dan patih tanpa persetujuan (atau disetujui) oleh VOC. Kontrak politik terakhir antara VOC dengan Kesultanan bekas pecahan Mataram adalah pada tahun 1940. Sebab, lima tahun kemudian, Kesultanan Yogyakarta secara resmi bersatu dengan Negara Republik Kesatuan Indonesia. Kemudian, setelah bergabung dengan NKRI pada tahun 1950, Kesultanan Yogyakarta (bersama Kadipaten Pakualaman) secara resmi dibubarkan dan diturunkan menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta (setingkat provinsi).

Keraton Yogyakarta dibangun pada masa pemerintahan Sultan HBI, yaitu pada 1756 Masehi atau tahun Jawa 1682. Lambang Keraton berupa dua naga yang saling melilit yang merupakan simbol tahun pendirian Keraton Yogyakarta. Setiap angka mengandung arti. Tahun 1682 M di baca dari belakang (2 = dwi, 8 = naga, 1 = tunggal ). Ungkapan *dwi naga rasa tunggal* dapat dibaca menjadi *dwi nagara satunggal* yang artinya adalah “dua Negara dalam satu kesatuan”. Mempunyai makna, sekalipun Mataram Islam telah terpecah menjadi dua kerajaan, akan tetapi tetap satu.

Dalam sejarahnya, Keraton Yogyakarta telah dipimpin oleh sepuluh Sultan atau Raja. *Pertama*, Sri Hamengkubuwana I



(6 Agustus 1717 – 24 Maret 1792) yang merupakan penguasa pertama Keraton Yogyakarta. Beliau terlahir dengan nama Raden Mas Sujana, adik Susuhunan Mataram II Surakarta. Sultan Hamengkubuwana I dalam sejarah terkenal sebagai Pangeran Mangkubumi pada waktu sebelum naik tahta kerajaan Ngayogyakarta, beliau adalah putra Sunan Prabu dan saudara muda Susuhunan Pakubuwana II. Setelah dinobatkan sebagai Sultan, Hamengkubuwana bergelar “*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kangjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalogo Ngabdurakhman Sayidin Panotogomo Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping I ing Ngayogyokarto Hadiningrat*”.<sup>25</sup>

*Kedua*, Sri Sultan Hamengkubuwono II (7 Maret 1750 – 2 Januari 1828) atau terkenal pula dengan nama lainnya Sultan Sepuh. Sultan HB II dilahirkan pada hari Sabtu Legi tanggal 7 Maret 1750 di lereng gunung Sindoro, daerah Kedu Utara. Ketika lahir, Sultan HB II diberi nama Raden Mas (RM) Sundoro. Nama ini diberikan sesuai dengan nama tempat kelahirannya yang berada di lereng gunung Sindoro. RM Sundoro adalah putra Pangeran Mangkubumi, yang kemudian menjadi raja pertama di Kesultanan Yogyakarta pada tahun 1755 dengan gelar Sultan Hamengku Buwono.<sup>26</sup> Beliau dikenal sebagai penentang kekuasaan Belanda, antara lain menentang gubernur jendral Daendels dan Raffles.

*Ketiga*, Sri Sultan Hamengkubuwana III (1769 – 3 November 1814). Beliau adalah putra dari Hamengkubuwana II (Sultan Sepuh). Hamengkubuwana III memegang kekuasaan pada tahun 1810. Setahun kemudian ketika Pemerintah Belanda digantikan Pemerintah Inggris di bawah pimpinan Letnan Gubernur Raffles,

<sup>25</sup> Darmosugito. “Sedjarah Kota Yogyakarta”, dalam *Kota Yogyakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756 – 7 Oktober 1956*, (Yogyakarta: Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1956), hlm. 18.

<sup>26</sup> M.C. Ricklefs, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749- 1792* (London: Oxford University Press, 1974), p. 55.

Sultan Hamengkubuwana III turun tahta dan kerajaan dipimpin oleh Sultan Sepuh (Hamengkubuwana II) kembali selama satu tahun (1812). Pada masa kepemimpinan Sultan Hamengkubuwana III Keraton Yogyakarta mengalami kemunduran yang besar-besaran. Pemerintahan Hamengkubuwana III berakhir pada saat meninggalnya, yaitu tanggal 3 November 1814. Ia digantikan putranya yang masih anak-anak sebagai Hamengkubuwana IV. Sementara itu putra tertuanya yang lahir dari selir bernama Pangeran Diponegoro kelak melancarkan perang terhadap Belanda pada tahun 1825 – 1830.<sup>27</sup>

*Keempat*, Sri Sultan Hamengkubuwono IV (3 April 1804 – 6 Desember 1822). sewaktu kecil bernama Gusti Raden Mas Ibnu Jarot, lahir pada 3 April 1804 dan meninggal pada 6 Desember 1823. Ia diangkat sebagai raja pada usia 10 tahun, karenanya dalam memerintah didampingi wali yaitu Paku Alam I hingga tahun 1820. Ia merupakan penguasa Keraton Yogyakarta yang meninggal pada masa muda, 19 tahun, pada saat bertamasya. Karenanya, ia diberi gelar Sultan Seda Ing Pesiyar (Sultan yang meninggal pada saat berpesiar).<sup>28</sup>

*Kelima*, Sri Sultan Hamengkubuwono V (25 Januari 1820 – 1826 dan 1828 – 4 Juni 1855). Nama aslinya adalah Gusti Raden Mas Menol dan dinobatkan sebagai raja di kesultanan Yogyakarta dalam usia 3 tahun. Dalam memerintah beliau dibantu dewan perwalian yang antara lain beranggotakan Pangeran Diponegoro sampai tahun 1836. Dalam masa pemerintahannya sempat terjadi peristiwa penting yaitu Perang Jawa atau Perang Diponegoro yang berlangsung 1825 – 1830. Setelah perang selesai angkatan bersenjata Kesultanan Yogyakarta semakin diperkecil lagi sehingga

---

<sup>27</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991).

<sup>28</sup> Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta*, p. 218.

jumlahnya menjadi sama dengan sekarang ini.<sup>29</sup>

*Keenam*, Sri Sultan Hamengkubuwono VI (19 Agustus 1821 – 20 Juli 1877). Ia merupakan adik dari Hamengkubuwono V. Nama aslinya adalah Gusti Raden Mas Murtojo, lahir pada 10 Agustus 1821 dan wafat pada 20 Juli 1877 pada usia 55 tahun.<sup>30</sup> *Ketujuh*, Sri Sultan Hamengkubuwana VII, yang memerintah pada tahun 1877 – 1920. Ia dikenal juga dengan sebutan Sultan Ngabehi atau Sultan Sugih. Nama aslinya adalah Raden Mas Murtejo, putra Hamengkubuwono VI yang lahir pada tanggal 4 Februari 1839. Ia naik takhta menggantikan ayahnya sejak tahun 1877. Pada masa pemerintahannya, Keraton Yogyakarta banyak mengalami kemajuan, baik politik, ekonomi, maupun budaya.<sup>31</sup> *Kedelapan*, Sri Sultan Hamengkubuwono VIII (3 Maret 1880 – 22 Oktober 1939). Nama aslinya adalah Gusti Raden Mas Sujadi, putra Sultan Hamengkubuwono VII. Ia lahir pada 3 Maret 1880 dan wafat pada tanggal 22 Oktober 1939. Beliau meninggalkan 8 istri, 24 putra, dan tujuh belas putri. adalah salah seorang raja yang pernah memimpin di Kesultanan Yogyakarta. Pada masanya, Keraton Yogyakarta mempunyai banyak dana yang dipakai untuk berbagai kegiatan termasuk membiayai sekolah-sekolah kesultanan.<sup>32</sup>

*Kesembilan*, Sri Sultan Hamengkubuwono IX (Yogyakarta, 12 April 1912-Washington, DC, AS, 1 Oktober 1988). Beliau merupakan sultan yang paling dekat dengan masyarakat Indonesia modern. Ia lahir dengan nama Gusti Raden Mas (GRM)

<sup>29</sup> Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta*, p. 225.

<sup>30</sup> Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta*, p. 228.

<sup>31</sup> Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta*, pp. 233–56.

<sup>32</sup> Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta Dan Kesunanan Surakarta*, p. 264.

Dorodjatun. Dorodjatun lahir pada tanggal 12 April 1912 atau menurut hitungan Jawa jatuh pada tanggal 25 Rabingulakir tahun 1842. Dialah yang pada gilirannya nanti diangkat menjadi Pangeran Adipati Anom dan dinobatkan menjadi *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah IX*.<sup>33</sup> Masa pemerintahannya merupakan masa peralihan masyarakat Indonesia dari era kolonial ke era modern. Pada masanya, Keraton Yogyakarta meleburkan diri dengan NKRI dan menjadi Daerah Khusus Ibukota Yogyakarta.<sup>34</sup> Beliau juga Wakil Presiden Indonesia yang kedua antara tahun 1973-1978. Beliau juga dikenal sebagai Bapak Pramuka Indonesia, dan pernah menjabat sebagai Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

*Kesepuluh*, Sri Sultan Hamengkubuwono X (Keraton Yogyakarta Hadiningrat, 2 April 1946 – sekarang). Beliau memimpin di Kasultanan Yogyakarta dan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta sejak 1998. Hamengkubuwono X lahir dengan nama BRM Herjuno Darpito. Setelah dewasa bergelar KGPH Mangkubumi dan setelah diangkat sebagai putra mahkota diberi gelar KGPAH Hamengku Negara Sudibyo Rajaputra Nalendra ing Mataram. Hamengkubuwono X adalah seorang lulusan Fakultas Hukum UGM dan dinobatkan sebagai raja pada tanggal 7 Maret 1989 (Selasa Wage 19 Rajab 1411) dengan gelar resmi *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Sri Sultan Hamengku Buwono Senapati ing Alogo Ngabdurrokhman Sayidin Panatagama Khalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping Dasa*.

---

<sup>33</sup> Kustiniyati Mochtar, 'Pak Sultan Dari Masa Ke Masa', in *Tahta Untuk Rakyat Celah-Celah Kehidupan Sultan HB IX* (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), p. 21 (p. 21).

<sup>34</sup> Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta Dan Kesunanan Surakarta*, p. 269.

### 3. Kompleks Keraton Yogyakarta

Keraton Yogyakarta merupakan tempat tinggal sultan dan sekaligus pusat pemerintahan di Yogyakarta. Secara geografis, Keraton Yogyakarta berada di pusat kota Yogyakarta. Posisinya sangat strategis, yakni di antara dua lapangan besar atau yang dikenal dengan sebutan Alun-alun Utara (Lor) dan Alun-alun Selatan (Kidul). Keraton Yogyakarta beralamatkan di jalan Ratawijayan I Yogyakarta, yang berdekatan dengan pusat perbelanjaan paling tersohor di Yogyakarta, yakni Malioboro.<sup>35</sup>

Keraton Yogyakarta memiliki luas sekitar 3.185,80 km persegi. Dengan luas itu, maka Keraton dibagi menjadi 7 bagian. Adapun bagian-bagian Keraton adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Kompleks Alun-alun Lor. Kompleks ini terdiri dari beberapa bangunan sub kompleks, yakni Gladhak-Pangurakan,<sup>36</sup> Alun- Alun Lor,<sup>37</sup> Masjid Ageng, dan Pagelaran. *Kedua*, Kompleks Siti Hinggil Lor dan Siti Hinggil Kidul. *Ketiga*, Kompleks Kamandhungan Lor. *Keempat*, Kompleks Sri Manganti. *Kelima*, Kompleks Kedhaton. Kompleks ini terdiri dari beberapa bangunan sub kompleks, yaitu Pelataran Kedhaton, Ksatriyan, Keputren, dan Keraton Kilen. *Keenam*, Kompleks Kamagangan. *Ketujuh*, Kompleks Kamandhungan Kidul.

### B. Keagamaan Keraton Yogyakarta

Islam masih menjadi agama yang paling banyak di wilayah Keraton Yogyakarta. Selain itu, sebagian masih banyak yang

---

<sup>35</sup> Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta Dan Kesunanan Surakarta*, pp. 310–11.

<sup>36</sup> Gerbang utama untuk masuk ke dalam kompleks Keraton Yogyakarta dari arah utara

<sup>37</sup> Alun-alun Ler adalah sebuah lapangan berumput. Aslinya Alun-alun ditutupi dengan pasir dari pantai selatan di bagian utara Keraton Yogyakarta. Alun-alun Ler digunakan sebagai tempat penyelenggaraan acara dan upacara kerajaan yang melibatkan rakyat banyak, seperti upacara *Garebeg* dan *Sekaten*.

mewarisi agama nenek moyangnya, yakni beragama Hindhu atau Buddha, dan sebagian lain ada yang menganut agama Nasrani, baik Kristen maupun Katolik. Penganut agama Islam di Jawa bisa dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu penganut Islam murni atau Islam santri dan golongan yang menganut Islam Kejawa atau sering disebut Agama Jawi atau disebut juga Islam abangan. Menurut Koentjaraningrat, Islam Kejawa inilah yang mendominasi agama masyarakat Yogyakarta.<sup>38</sup>

Meskipun menganut agama formal, masyarakat di Keraton Yogyakarta masih tidak bisa meninggalkan akar budaya Jawa. Karenanya, muncullah fenomena sinkretisme antara agama yang dianutnya dengan budaya masyarakat. Hal ini memang sudah menjadi karakteristik masyarakat Jawa. Menurut Simuh,<sup>39</sup> masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. *Pertama*, kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindhu-Buddha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai religion magis ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

*Kedua*, kebudayaan Jawa masa Hindhu-Buddha Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindhu-Buddha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah

<sup>38</sup> Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1994), p. 211.

<sup>39</sup> Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), p. 110.

sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindhu-Buddha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.

*Ketiga*, kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindhu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindhu-Buddha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.

Pandangan hidup Jawa memang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan mereka: “*Sedaya agami niku sae*” (semua agama itu baik). Ungkapan inilah yang kemudian membawa konsekuensi timbulnya sinkretisme di kalangan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang menganut Islam sinkretis hingga sekarang masih banyak ditemukan, terutama di Yogyakarta dan Surakarta.<sup>40</sup>

Di Jawa, termasuk wilayah Keraton Yogyakarta, terutama yang menganut Kejawen, masih mengenal banyak sekali orang

---

<sup>40</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), p. 313.

atau benda yang dianggap keramat. Para tokoh yang dianggap berjasa pada masyarakat atau para ulama masih dianggap sebagai tokoh-tokoh keramat yang bisa dimintai berkah. Sultan Agung, Panembahan Senopati, Pangeran Purbaya, dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Pun, benda-benda pusaka atau makam-makam leluhur masih dianggap keramat, misalnya gamelan Keraton, keris, komplek makam Keraton di Imogiri, dan sebagainya. Sebagian masyarakat Yogyakarta juga percaya kepada makhluk-makhluk halus yang menurutnya adalah roh-roh halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Makhluk-makhluk halus ini ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan manusia. Karena itu, mereka harus berusaha untuk melunakan makhluk-makhluk halus tersebut agar menjadi jinak, yaitu dengan memberikan berbagai ritus atau upacara. Hal ini terlihat jelas pada keyakinan mereka akan adanya penguasa Laut Selatan yang mereka namakan Nyai Roro Kidul (Ratu Pantai Selatan). Masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pantai selatan sangat mempercayai bahwa Nyai Roro Kidul adalah penguasa Laut Selatan yang mempunyai hubungan dengan kerabat Mataram (Yogyakarta). Mereka memberi bentuk sedekah laut agar mereka terhindar dari mara bahaya.<sup>41</sup>

Perilaku keagamaan seperti yang digambarkan di atas dalam pandangan Islam Santri dikategorikan sebagai suatu budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena masih menampilkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan monotheisme Islam, seperti percaya terhadap adanya kekuatan lain selain kekuatan Allah Swt, semisal kepercayaan terhadap kekuatan roh, benda-benda pusaka, dan makam para tokoh, yang dianggap dapat memberi berkah dalam kehidupan seseorang. Menurut Koentjaraningrat, meskipun sebagian besar masyarakat Jawa telah

---

<sup>41</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, p. 313.



memiliki suatu agama secara formal, namun dalam kehidupannya masih nampak adanya suatu sistem kepercayaan yang masih kuat dalam kehidupan religinya, seperti kepercayaan terhadap adanya dewa, makhluk halus, atau leluhur.<sup>42</sup>

Masyarakat Jawa yang menganut Islam Kejawen dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari juga dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikirannya. Menyadari kenyataan seperti itu, maka orang Jawa terutama dari kelompok kejawen tidak suka memperdebatkan pendiriannya atau keyakinannya tentang Tuhan. Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan sendiri adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin yang seperti inilah yang merupakan lahan subur untuk tumbuhnya toleransi yang amat besar baik di bidang kehidupan beragama maupun di bidang-bidang yang lain.<sup>43</sup>

Tradisi dan budaya itulah yang barangkali bisa dikatakan sebagai sarana pengikat orang Jawa yang memiliki status sosial yang berbeda dan begitu juga memiliki agama dan keyakinan yang berbeda. Kebersamaan di antara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mereka mengadakan upacara-upacara (perayaan) baik yang bersifat ritual maupun seremonial yang sarat dengan nuansa keagamaan. Di wilayah Keraton Yogyakarta sendiri, beragam upacara keagamaan yang bercampur dengan budaya dilakukan secara rutin setiap tahun, baik itu yang diadakan secara resmi oleh pihak Keraton maupun oleh masyarakatnya, seperti acara *Sekaten*, *Nyekar*, *Grebeg*, *Suran*, dan lain-lainnya.

---

<sup>42</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, p. 105.

<sup>43</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, p. 312.

## C. Mengenal Budaya Sekaten

Indonesia adalah salah satu bangsa di dunia yang memiliki bermacam-macam tradisi. Tradisi-tradisi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Sehingga sangat sulit sekali jika mau menghilangkan atau menghapus tradisi-tradisi tersebut. Salah satu tradisi yang dimiliki Indonesia, tepatnya di Yogyakarta adalah tradisi *Sekaten*. *Sekaten* adalah tradisi lokal khas *Keraton* Yogyakarta yang diadakan setiap setahun sekali, yaitu tepatnya pada tanggal 5 sampai dengan tanggal 11 bulan Mulud. Konon cikal bakal *Sekaten* telah ada sejak zaman Kerajaan Demak, dan sampai saat ini masih dilestarikan oleh *Keraton* Yogyakarta. Bedanya adalah jika *Sekaten* di Yogyakarta bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk mengenal dan memeluk Islam, sedangkan di dalam tradisi kerajaan demak, upacara *Sekaten* diselenggarakan sebagai usaha untuk memperluas serta memperdalam rasa jiwa keislaman bagi segenap masyarakat.<sup>44</sup>

### 1. Sejarah Asal-Usul *Sekaten*

Tidak dapat dipastikan tahun berapa upacara *Sekaten* ini muncul. Tidak ditemukan data secara konkrit. Namun dari warta lisan ditemukan bahwa *Sekaten* sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu.<sup>45</sup> Pendiri dari *Sekaten* ini adalah para penyebar Islam yang pada waktu itu disebut sunan atau Wali Songo.<sup>46</sup> Adapun menurut sumber yang telah kami temukan mengatakan bahwa yang telah mendirikan *Sekaten* ini adalah Sunan Kalijaga. Hal tersebut tercatat dalam *Riwayat Sekaten*, yang dikutip oleh Soelarto sebagai berikut:

<sup>44</sup> Suyami, *Upacara Ritual Di Keraton Yogyakarta Refleksi Mithologi Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), p. 29.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Dr. Didik Purwadi, saat pembukaan *Sekaten* 2015 di Alun-alun Utara *Keraton* Yogyakarta, pada 4 Desember, 2014.

<sup>46</sup> Wawancara dengan KRT Tamdari di Ndalem Pakualaman, pada November 2015.

“*Mengguh karameyan Sekaten wau duk kinanipun kacariyos yasanipun Sang Linangkung Susuhunan Kalijogo, anggenipun mengesti jembaring tebaning agami Islam. Awit agami Islam Makaten jembar, cekap kangge nyakup utawi madhani kajiwan Jawi-Hindu*” (KAP Widyobudoyo, tt. 1).<sup>47</sup>

Adapun artinya kurang lebih diartikan oleh Soelarto sebagai berikut:

“Adapun keramaian *Sekaten* itu dahulu konon ciptaan Yang Mulia Susuhunan Kalijogo dalam usahanya menyebarluaskan agama Islam. Sebab agama Islam itu luas, cukup untuk mencakup atau menampung kejiwaan Jawa-Hindu”<sup>48</sup>

Jika dilihat dari kutipan di atas *Sekaten* diciptakan untuk tujuan menyebarkan agama Islam dengan cara menggabungkan tradisi jawa-hindu. Kedua tradisi ini berusaha disatu padukan oleh para wali songo, khususnya Sunan Kalijogo di Yogyakarta dengan cara menciptakan *Sekaten*. Dan memang tujuan dari *Sekaten* sendiri adalah untuk menyebarkan agama Islam.<sup>49</sup>

Sebelum sampai kepada *sekaten* yang dimaksud, perlu kiranya kita melihat sejarah tradisi upacara-upacara yang pernah dilakukan oleh para leluhur Jawa-Hindu pada masa lampau, khususnya yang pernah dilakukan oleh para raja tanah jawa pada waktu itu. Sejarah telah mencatat bahwa, raja-raja Jawa pada masa lalu sering mengadakan upacara tahunan. Upacara tahunan tersebut bahkan sudah menjadi bagian penting dari kegiatan kerajaan-kerajaan di Jawa pada waktu itu. Biasanya, upacara-upacara

---

<sup>47</sup> B. Soelarto, *Garebeg Kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), p. 13.

<sup>48</sup> Soelarto, p. 13.

<sup>49</sup> Wawancara dengan KRT Tamdari di Ndalem Pakualaman, pada November 2015.

tersebut diadakan bertujuan untuk mengharapkan keselamatan kerajaan dan rakyatnya. Dalam bahasa Jawa, upacara selamatan ini biasa disebut dengan istilah *wilujengan nagari*. Upacara atau adat *wilujengan nagari* ini dilaksanakan setiap menyambut tahun baru yang biasa disebut dengan istilah *rojowedo*. Maknanya, kitab suci raja atau kebijaksanaan raja. Disebut pula, *rojomedo*. Maknanya hewan kurban raja.<sup>50</sup> *Rojowedo* juga diartikan sebagai upacara pemberian berkah dari raja kepada rakyatnya.<sup>51</sup>

Namun pada mulanya, upacara yang diselenggarakan tiap tahun ini yang dilaksanakan oleh raja-raja Hindu di tanah Jawa pada waktu itu bertujuan untuk selamatan atau sesaji untuk arwah leluhur.<sup>52</sup> Adat menyelenggarakan upacara kurban itu, dari zaman ke zaman dilestarikan oleh para raja Jawa sampai dengan akhir masa Kerajaan Majapahit.<sup>53</sup> Hingga kemudian Islam datang raja-raja Jawa yang sudah memeluk Islam masih melestarikan tradisi ini, namun dalam bentuk yang berbeda. Dibantu dengan para penyebar Islam yang dikenal dengan *Wali Songo*, tradisi ini kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tampaklah nafas-nafas keislamannya.

Jika sebelumnya, upacara ini tidak ada nilai-nilai Islamnya, namun ketika Islam datang dengan para Sunan Wali Songo sebagai penyebarannya, maka tradisi ini kemudian dijadikan sebagai metode pendekatan dakwah, khususnya oleh Sunan Kalijaga pada waktu itu. Sehingga *Sekaten* yang tampak ketika Islam mulai menyebar di Jawa, *Sekaten* dimasuki nilai-nilai dakwah Islam. Konon, *Sekaten* yang ada di Yogyakarta saat ini merupakan cikal bakal dari *Sekaten*

---

<sup>50</sup> Soelarto, p. 9.

<sup>51</sup> Yuwono Sri Suwito dkk., *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta* (Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2010), p. 20.

<sup>52</sup> Soepanto dkk., *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), p. 29.

<sup>53</sup> Soelarto, p. 11.

yang telah ada sejak zaman kerajaan Demak Islam, tepatnya pada abad ke 16.<sup>54</sup> Ada banyak versi tentang sejarah penamaan *Sekaten* ini. Pendapat-pendapat ini memiliki argumen sendiri-sendiri. Beberapa versi tersebut diantaranya adalah:

- a. Kata *Sekaten* berasal dari kata *Sekati*. *Sekati* adalah nama dari dua perangkat gamelan pusaka *Keraton* yang dibunyikan dalam rangkaian upacara peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad saw. atau dalam umat Islam disebut Maulid Nabi. Upacara dan perayaan hari lahirnya nabi ini kemudian disebut *Sekaten*. Disebut *Sekaten* karena di dalam rangkaian peringatan hari lahirnya nabi tersebut dibunyikan gamelan *Keraton* yang bernama *Sekati*. *Sekati* sendiri adalah nama dari Kanjeng Kyai *Sekati*.
- b. Pendapat yang lain mengatakan bahwa kata *Sekaten* berasal dari kata *suka* dan *ati*. Kata *suka-ati* sendiri berarti suka hati atau senang hati. Pendapat ini di dasarkan karena pada saat perayaan hari lahirnya Nabi semua orang hatinya dalam keadaan senang atau bahagia. Hal tersebut dapat dilihat dari maraknya perayaan ini. Karena masyarakat banyak yang berdatangan menuju tempat *sekaten* dilaksanakan, yaitu di alur-alun utara *Keraton* Yogyakarta.
- c. Ada juga yang mengatakan bahwa kata *Sekaten* berasal dari kata *sakapti*. Kata *Sakapti* berasal dari kata *kapti* yang berarti maksud atau kehendak. *Sakapti* diterangkan pula dari kata *saeka kapti* yang berarti satu hati.<sup>55</sup> Satu hati yang dimaksud disini adalah agar Raden Patah dan rakyatnya dapat bersatu dengan Prabu Brawijaya untuk sama-sama memeluk Islam.
- d. Sedangkan pendapat yang dianggap paling tepat adalah

---

<sup>54</sup> Soelarto, p. 40.

<sup>55</sup> Soelarto, p. 29.

bahwa kata *Sekaten* berasal dari kata *Syhadatain*.<sup>56</sup> Dalam Islam kata Syhadatain adalah dua kalimat Syahadat. Syahadat yang pertama adalah syahadat tauhid yaitu *Asyhadu alla illaha illallah* yang berarti aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Sedangkan syahadat yang kedua disebut syahadat Rasul, yaitu *wa asyhaduanna Muhammad al-Rasulullah* yang berarti dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah.<sup>57</sup> dalam Islam, kata *Syhadatain* adalah sebuah bentuk ikrar seseorang untuk memeluk agama Islam.

Di bawah ini adalah gambar pintu gerbang *Sekaten* yang menggunakan Syahadat bertuliskan Arab:



Gambar 1. Pintu gerbang *Sekaten* yang menggunakan Syahadat bertuliskan Arab

Kalimat syahadat yang tertera di kanan dan kiri pintu gerbang Sekatern tersebut diartikan dengan bahasa Jawa khas *Keraton Yogyakarta*. pada syhadat tauhid, yaitu *Asyhadu alla ilaaha*

<sup>56</sup> Wawancara dengan KRT Tamdari di Ndalem Pakualaman, pada November 2015.

<sup>57</sup> Nasruddin Anshoriy Ch dan Zinal Arifin Thoha, *Berguru Pada Jogja: Demokrasi Dan Kearifan Kultural* (Yogyakarta: Kutub, 2005), p. 64.

*illahllaah* yang diartikan *saestu kawulo nekse ni bilih boten wonten pangeran kajawi namung Gusti Allah* (sungguh saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah). Sedangkan pada syahadat Rasul yang berbunyi *wa Asyhadu anna Muhammadarrasulullah* yang diartikan dalam bahasa Jawa *lan saestu kawulo nekse ni bilih Muhammad puniko rasul utusan Allah* (dan sungguh saya bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul utusan Allah).

Dari keterangan dan bukti adanya tulisan Syahdat dalam bahasa Arab dan sekaligus artinya dalam bahasa Jawa, sebagaimana yang tertera di kanan dan kiri pintu gerbang *Sekaten*, jelas bahwa *Sekaten* lebih identic berasal dari kata syahadatain, yaitu dua klimat syahdat. Dan jika ditelusuri lebih dalam lagi, mengapa di pintu gerbang *Sekaten* terdapat kalimat dua kalimat syahadat? Hal inilah yang akan penulis gali lebih dalam pada bagian bab selanjutnya.

## **2. Tujuan Pelaksanaan *Sekaten***

Inti dari dilaksanakannya upacara *Sekaten* adalah dalam rangka untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad saw. Selain itu, pelaksanaan *Sekaten* ini bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Dalam sambutannya, pada pembukaan *Sekaten* tahun 2015, Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10 menegaskan bahwa upacara *Sekaten* pada hakekatanya merupakan sarana penyebaran agama Islam. Namun dalam perkembangannya menjadi sarana untuk mengadakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan dengan alam sekitarnya.<sup>58</sup>

Namun jika melihat kembali dari catatan sejarah, bahwa *Sekaten* merupakan pengembangan dari tradisi raja-raja Hindu di tanah Jawa pada masa lalu. Dari beberapa penelusuran yang telah

---

<sup>58</sup> Sri Sultan Hamengkubuwono 10, "Pidato dalam Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015" tidak diterbitkan.

dilakukan pada masa itu belum bernama *Sekaten*, karena upacara *Sekaten* pada saat ini merupakan pengembangan dari tradisi-tradisi raja-raja Hindu di Jawa dalam rangka selamatan dan merupakan bentuk rasa syukur kepada yang Maha Kuasa. Tradisi ini kemudian dikembangkan oleh para penyebar Islam sebagai sarana dakwah. Mengapa melalui tradisi? Hal ini menjadi bukti bahwa Islam yang dibawa dan disebarkan oleh para Wali Songo pada waktu itu Islam yang mampu berdampingan dengan tradisi-tradisi lokal. Hal ini dilakukan demi memudahkannya Islam diterima masyarakat yang pada waktu itu kental sekali dengan tradisi leluhur mereka. Menurut K.R.M.T. Mangunkusumo, bahwa tujuan *Sekaten* yang paling inti adalah dalam rangka membuktikan nilai-nilai al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat.<sup>59</sup>

Dengan diadakannya upacara *Sekaten*, masyarakat berduyun-duyun datang ke alun-alun untuk mendengarkan dan menyaksikan pagelaran seni dan budaya yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Pada zaman dulu, ketika *Sekaten* dilaksanakan oleh Sunan Kalijaga adalah untuk mengajak masyarakat di Jawa, khususnya di daerah Yogyakarta untuk memeluk Islam, maka *Sekaten* kemudian lebih dikenal dengan kata *syahadatain*.<sup>60</sup> Hal tersebut dapat dibuktikan ketika masyarakat hendak memasuki pintu gerbang *Sekaten* di alun-alun utara *Keraton* Yogyakarta kata *Syahadatain* terpampang rapih dan jelas di kanan dan kiri pintu gerbang yang tertulis dengan bahasa arab dan diartikan menggunakan bahasa Jawa khas Yogyakarta. Jelas bahwa tujuan dari pelaksanaan *Sekaten* adalah dalam rangka dakwah menyebarkan nilai-nilai agama Islam. Selain itu, tujuan dari diadakannya *Sekaten* adalah

---

<sup>59</sup> *Wawancara* dengan K.R.M.T. Mangunkusumo, di Ndalem Pakualaman, pada 11 Desember 2015.

<sup>60</sup> *Wawancara* dengan K.R.M.T. Mangunkusumo, di Ndalem Pakualaman, pada 11 Desember 2015.



untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya.<sup>61</sup> Penggunaan gamelan *Sekaten* adalah sebagai sarana untuk media dakwah, karena pada saat itu masyarakat Jawa senang dengan gending-gending atau gamelan yang dibunyikan dengan irama tertentu. Gamelan *Sekaten* ini diletakkan di halaman masjid. Setelah gamelan dibunyikan maka banyak masyarakat berduyunduyun berdatangan ke masiid. Di masjid kemudian tersebutlah dihadapan masyarakat pembacaan riwayat Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa Islam. Tujuannya tidak lain adalah syiar Islam. Dipergunakannya pendekatan seni-budaya melalui gemalan *Sekaten* merupakan bukti bahwa agama Islam mudah diterima oleh masyarakat karena tidak menentang adat.<sup>62</sup> Dengan demikian, secara substansial *Sekaten* memiliki peran penting dalam ranah kebudayaan dan lokalitas Jawa. *Sekaten* bekerja sebagai suatu system integrative antara akulturalisme budaya jawa dengan nilai-nilai keislaman. Integrasi nilai-nilai kejawen dengan nilai ajaran Islam menghasilkan suatu system kepercayaan yang membumi dan mudah diterima msyarakat.<sup>63</sup>

Selain sebagai sarana dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, *Sekaten* juga memiliki peran penting dalam memelihara budaya lokal dan meningkatkan perekonomian masyarakat Yogyakarta. Maka tema *Sekaten* pada tahun 2015 sejalan dengan tujuan *Sekaten*. Tema Skaten pada tahun 2015 adalah “Harmoni Religi, Budaya dan Ekonomi untuk Jogja Istimewa”. Selain sebagai sarana interaksi warga masyarakat dalam bidang agama, budaya maupun ekonomi, *Sekaten* juga diharapkan dapat menjadi daya tarik dalam sektor pariwisata di Yogyakarta. Sinergisitas antara ketiga

---

<sup>61</sup> Nanik Herawati, *Mutiara Adat Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2012), p. 15.

<sup>62</sup> Lihat, A. Daliman, *Upacara Garebek di Yogyakarta: Arti dan Sejarahnya*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 83-84.

<sup>63</sup> Sri Sultan Hamengkubuwono 10, “Pidato dalam Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015” tidak diterbitkan.

elemen, agama, budaya dan ekonomi, diharapkan bisa menjadi benteng sosial bagi maraknya budaya asing yang tidak bisa ditolak lagi keberadannya.<sup>64</sup>

### 3. Prosesi Upacara *Sekaten*

Adapun tempat dilaksanakannya upacara *Sekaten* ini adalah di kompleks *Keraton* Yogyakarta, tepatnya di Masjid Besar Kauman yang letaknya persis di sebelah barat alun-alun utara Keraton dan di Alun-alun utara itu sendiri. Adapun secara terperinci tempat-tempat yang digunakan dalam upacara *Sekaten* ini adalah Bangsal Kemandungan Lor, lapangan (alun-alun), Pagongan halaman Masjid Besar dan serambi Masjid Besar. Tempat-tempat tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam rangkaian upacara *Sekaten*. Sedangkan waktu pelaksanaan *Sekaten* ini dilakukan setahun sekali, yaitu tepatnya pada tanggal 5 sampai dengan tanggal 11 bulan Mulud. Karena memang *Sekaten* ini diadakan dalam rangka memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad saw yang lahir pada bulan Mulud. Upacara *Sekaten* ini dibuka pada tanggal 5 bulan Mulud tepatnya pada pukul 16.00. sedangkan penyelenggaraan seni dan budayanya dibatasi maksimal sampai jam 12 malam selama *Sekaten* tersebut dilaksanakan.

Upacara *Sekaten* ini dilaksanakan sesuai dengan pakem yang telah lama ditetapkan oleh leluhur *Keraton*. Pakem pelaksanaan *Sekaten* ini tidak bisa dirubah secara sembarangan. Oleh karena itu, dalam upacara *Sekaten* ini ada tahapan-tahapannya. Secara terperinci, tahap-tahap penyelenggaraan *Sekaten* sebagai berikut:<sup>65</sup>

- a. Pada saat gamelan *Sekaten* mula-mula dibunyikan, sebagai pertanda bahwa acara *Sekaten* telah dimulai tempatnya adalah

---

<sup>64</sup> Sri Sultan Hamengkubuwono 10, "Pidato dalam Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015" tidak diterbitkan.

<sup>65</sup> Soepanto, p. 42.

di Bangsal Kemandungan Lor. Dengan rincian Gamelan Kyai Gunturmadu dibagian timur, sedangkan untuk Gamelan Kyai Nagawilaga ditempatkan di Serambi Selatan. Penyelenggaraan upacara ini dahulu dilakukan di Bangsal Sri Manganti untuk Gamelan Kanjeng Kyai Gunturmadu, sedangkan di Bangsal Trajumas untuk Gamelan Kanjeng Kyai Nagawilaga.<sup>66</sup>

- b. Kemudian, pada saat gamelan *Sekaten* dibunyikan selama tujuh hari penyelenggaraannya bertempat di pagongan halaman Masjid Besar. Di halaman Masjid Besar tersebut terdapat dua pagongan. Pagongan yang satu diletakkan di sebelah selatan masjid dimana Gamelan Kanjeng Kyai Gunturmadu diletakkan, sedangkan yang pagongan yang lain diletakkan di sebelah utara masjid dimana Gamelan Kanjeng Kayai Nagawilaga diletakkan.
- c. Kemudian, pada saat Sri Sultan dan pengiringnya hadir untuk mendengarkan pembacaan maulid Nabi Muhammad saw. yaitu pada tanggal 11 bulan Mulud, penyelenggaraannya ditempatkan di serambi Masjid Besar. Sebelum Sri Sulatan memasuki serambi masjid, terlebih dahulu Sri Sultan mendatangi pagongan selatan dan pagongan utara untuk menyebarkan *udhik-udhik*. Baru setelah selesai menyebarkan *udhik-udhik* Sri Sultan memasuki serambi masjid untuk mendengarkan pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad saw.
- d. Setelah selesai dalam mendengarkan pembacaan maulid Nabi Muhammad saw., Sri Sultan dan pengiringnya kemudian meninggalkan Masjid Besar untuk menuju ke *Keraton*. Tahap ini disebut dengan tahap pengembalian gamelan *Sekaten*.

---

<sup>66</sup> Soepanto, p. 42.

Tahap dilakukannya pengembalian gamelan *Sekaten* ini dilakukan pada tanggal 11 bulan Mulud dari pagongan di halaman masjid menuju ke *Keraton*.

Keterangan di atas adalah keterangan mengenai tempat-tempat yang digunakan dalam prosesi penyelenggaraan *Sekaten*. Upacara *Sekaten* ini dilaksanakan selama 7 hari berturut-turut. Yaitu pada tanggal 5 sampai dengan tanggal 11 bulan Mulud. Adapun waktu-waktu pelaksanaannya adalah sebagai berikut:<sup>67</sup> *Pertama*, pada tanggal 5, tepatnya pada pukul 16.00 sampai pukul 23.00 gamelan *Sekaten* dibunyikan untuk pertama kali sebagai pertanda bahwa upacara *Sekaten* telah dimulai. *Kedua*, pada tanggal 5, tepatnya pada pukul 23.00 gamelan *Sekaten* dipindahkan dari keraton menuju pagongan halaman masjid. Di pagongan halaman masjid ini gamelan *Sekaten* dibunyikan (dipukul) pada waktu siang hari dan malam hari, kecuali pada waktu sholat dan jumat. *Ketiga*, pada tanggal 11 bulan Mulud, yaitu tepatnya pada pukul 20.00 sampai dengan pukul 23.00, Sri Sultan dan pengiringnya hadir di Serambi Masjid Besar untuk mendengarkan pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad saw. *Keempat*, pada tanggal 11 bulan Mulud, tepatnya pada pukul 23.00, dilakukan pengembalian gamelan *Sekaten* dari pagongan halaman Masjid Besar menuju ke *Keraton*. Hal ini sekaligus sebagai tanda bahwa upacara *Sekaten* telah selesai dilaksanakan.

Secara terperinci, bentuk-bentuk ritus yang ditampilkan dalam upacara *Sekaten* adalah:<sup>68</sup> Persiapan fisik dan non fisik para petugas upacara *Sekaten*; pengeluaran gamelan pusaka Keraton Yogyakarta yang diberi nama Kanjeng Kyai Sekati yang terdiri dari dua perangkat gamelan yaitu Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga; Pemukulan gamelan pusaka/gamelan

<sup>67</sup> Soepanto, p. 41.

<sup>68</sup> Suyami, pp. 37–38.

*Sekaten* di dalam Keraton Yogyakarta tepatnya yaitu di bangsal Ponconiti Tratatag Barat dan Timur; Penyebaran *udhik-udhik* oleh Sri Sultan pada saat membunyikan Gamelan Kanjeng Kyai Sekati di dalam Keraton Yogyakarta, baik untuk para pengunjung maupun untuk para pemukul gamelan; Pemandangan Gamelan Kanjeng Kyai Sekati dari *Keraton* ke Masjid Besar; Pemukulan gamelan pusaka Kanjeng Kyai Sekati di Masjid Besar; Kehadiran Sri Sultan ke Masjid Besar untuk mengikuti upacara peringatan hari besar Maulud Nabi Muhammad saw.; Penyebaran *udhik-udhik* oleh Sri Sultan untuk para pemukul gamelan pusaka Kanjeng Kyai Sekati di Pagongan halaman Masjid Besar; Penyebaran *udhik-udhik* oleh Sri Sultan diantara Saka Guru (tiang utama) Masjid Besar; Pembacaan Riwayat Nabi Muhammad saw.; Penyematan Bunga Kanthil (Cempaka) pada daun telinga kanan Sri Sultan pada saat pembacaan riwayat Nabi Muhammad saw. sampai pada pembacaan *asrokol*.<sup>69</sup> Kembalinya Sri Sultan dari Masjid Besar menuju ke Keraton Yogyakarta; Kembalinya gamelan pusaka Kanjeng Kyai Sekati dari Masjid Besar menuju ke dalam Keraton Yogyakarta.

---

<sup>69</sup> Asrokol adalah shalawat atau puji-pujian untuk menyambut kedatangan nabi oleh kaum Anshor di Madinah.

# BAB IV

## RESEPSI AL-QUR'AN DALAM TRADISI SEKATEN

### A. Resepsi Al-Qur'an

Pada bagian bab ini, penulis akan memaparkan tentang bukti-bukti adanya resepsi al-Qur'an dalam budaya *Sekaten*. Di sini resepsi diartikan sebagai 'penerimaan' terhadap ajaran baru. Menurut Edi Sedyawati, satuan-kesatuan kemasyarakatan, yang menerima agama 'baru' pada umumnya adalah satuan-satuan kemasyarakatan yang sebelumnya telah membentuk kebudayaannya masing-masing.<sup>1</sup> Maka, lanjut Sedyawati, suatu agama 'baru' dapat memperoleh "resepsi", yaitu "penerimaan", yang bervariasi dalam berbagai satuan kemasyarakatan yang berbeda.<sup>2</sup>

Sehingga jika dalam konteks kajian ini, yang dimaksud dengan resepsi al-Qur'an dalam budaya *Sekaten* adalah penerimaan al-Qur'an yang terdapat dalam tradisi *Sekaten*. Itulah yang dimaksud dengan resepsi al-Qur'an dalam kajian ini. Disini, penulis membagi bentuk resepsi al-Qur'an ke dalam empat bagian: *pertama*, Resepsi Simbolis; *Kedua*, Resepsi Historis; *Ketiga*, Resepsi Exegesis; dan *keempat*, Resepsi Estetis. Keempat teori resepsi tersebut akan

---

<sup>1</sup> Edi Sedyawati, *Kebudayaan di Nusantara: dari Keris, Tor-Tor Sampai Industri Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), p. 467.

<sup>2</sup> Sedyawati, p. 467.

digunakan dalam memotret bentuk-bentuk resepsi yang ada dalam budaya *Sekaten*.

## 1. Resepsi Simbolis dalam Tradisi *Sekaten*

Resepsi Simbolis adalah bentuk resepsi al-Qur'an yang mewujudkan ke dalam bentuk simbol-simbol tertentu yang terdapat atau ditampilkan dalam tradisi upacara *Sekaten*. Simbol-simbol tersebut merupakan bentuk pengejawantahan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam budaya atau tradisi *Sekaten*. Nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an tersebut melebur ke dalam bentuk simbol-simbol tradisi atau budaya *Sekaten* sehingga nilai-nilai al-Qur'an tersebut tampak seperti samar. Inilah yang kemudian bisa disebut sebagai bentuk akulturasi nilai-nilai al-Qur'an ke dalam budaya atau tradisi *Sekaten*.

Simbol-simbol seperti apakah yang ada dalam budaya *Sekaten*? Dalam memotret resepsi simbolis, disini penulis membagi simbol ke dalam dua bagian, yaitu simbol *material* dan simbol *behavioral*. Simbol *material* adalah simbol-simbol yang bersifat fisik, bisa diraba. Sedangkan simbol *behavioral* adalah simbol-simbol yang bersifat non fisik, seperti nilai-nilai atau ajaran.<sup>3</sup> Salah satu bentuk simbol *material* yang ada dalam budaya *Sekaten* adalah penggunaan nama pada nama '*Sekaten*' itu sendiri. Penggunaan nama *Sekaten* tersebut di Letakkan pada pintu gerbang *Sekaten*, yaitu di sebelah Utara Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta. Jika ditelusuri secara historis, banyak sumber mengatakan bahwa kata *Sekaten* berasal dari kata '*Syhadatain*' atau dalam Islam disebut

---

<sup>3</sup> M Nurdin Zuhdi, 'Menyusuri Jejak Living Qur'an Dalam Mantra-Mantra Orang Rimba: Teori Baru Tentang Penyebaran Islam Di Komunitas Suku Anak Dalam Di Hutan Rimba Bukit Duabelas, Jambi, Sumatera', in *Makalah Annual International Conference Islamic Studies (AICIS Ke XV)* (Sulawesi: IAIN Manado, 2014); Waryono Waryono and others, 'Islam Rimba: Islamic Philosophy and Local Culture Engagement in Sumatera', *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77.4 (2021), 1–8 <<https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6561>>.

dua kalimat syahadat.<sup>4</sup> Dua kalimat syahadat tersebut adalah syahadat tauhid yaitu *Asyhadu allaa ilaaha illallaah* yang berarti 'Aku Bersaksi tidak Ada Tuhan Selain Allah. Sedangkan syahadat yang kedua adalah syahadat rasul, yaitu *wa asyhadu annaa muhammadarrasulullah* yang berarti 'Dan Aku Bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah'.

Karena dialek bahasa Jawa, kata *Syahadatain* ini berevolusi dengan ucapan yang memudahkan orang Jawa sehingga menjadi *Sekaten*. Kata *Sekaten* yang berarti juga *Syahadatain* ini seolah-olah menjadi kata kunci atau pasword ketika hendak memasuki area *Sekaten* yang ada di Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta. Kata *Syahadatain* yang menjadi kunci memasuki upacara *Sekaten* tersebut diletakkan pada pintu gerbang *Sekaten*. Pada pintu gerbang *Sekaten* yang terletak di sebelah utara Alun-alun Keraton Yogyakarta, kata *syahadatain* tersebut ditempatkan pada dua sisi kanan dan kiri pintu gerbang *Sekaten*. Sehingga ketika masyarakat hendak memasuki area *Sekaten* yang melalui pintu gerbang *Sekaten* ini bisa melihat atau membaca kata *Syahadatain* tersebut.

Kalimat syahadat yang tampak di pintu gerbang *Sekaten* tersebut lengkap dengan terjemahan berbahasa Jawa halus khas Keraton Yogyakarta. Pada syahadat tauhid, yaitu *Asyhadu allaa ilaaha illahllaah* yang diartikan dalam bahasa Jawa dengan *saestu kawulo nekse ni bilih boten wonten pangeran kajawi namung Gusti Allah* (sungguh saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah). Sedangkan pada syahadat Rasul yang berbunyi *wa Asyhadu anna Muhammadarrasulullah* yang diartikan dalam bahasa Jawa *lan saestu kawulo nekse ni bilih Muhammad puniko rasul utusan Allah* (dan sungguh saya bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul utusan Allah).

<sup>4</sup> Wawancara dengan K.R.M.T. Mangunkusumo, di Perpustakaan Pakualaman Yogyakarta, pada 11 Desember 2015.



Selain penggunaan nama, resepsi simbolis materialis lainnya juga dapat dijumpai pada penggunaan gamelan *Sekaten*. Gamelan dalam upacara *Sekaten* merupakan ciptaan dari Sunan Kalijaga dalam rangka untuk dakwah menyebarkan Islam.<sup>5</sup> Gamelan *Sekaten* tersebut disakralkan oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Nama gamelan tersebut adalah Gamelan Kanjeng Kyai Sekati. Gamelan ini terdiri dari dua nama yaitu Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga. Gamelan ini dibunyikan (ditabuh) mulai pukul 19.00 sampai pukul 23.00 sebagai pertanda bahwa rangkaian upacara *Sekaten* telah dimulai. Sedangkan gending-gending yang dilantunkan antara lain adalah gending *Rabbul 'alamin*, *Salatun*, *Solawatan* dan sebagainya.<sup>6</sup>

Pesan dari gending-gending tersebut merupakan bentuk simbol *behavioral*. Karena mengandung nilai-nilai atau pesan-pesan/ajaran. Jika dicermati dari judul gending-gending tersebut jelas mengisyaratkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam gending-gending tersebut bersumber dari al-Qur'an. Misalnya saja dari gending yang berjudul *Rabbul 'alamin* yang berarti Tuhan Seluruh Alam. Adapun yang dimaksud Tuhan di dalam kata *Rabbul 'alamin* adalah Allah swt. Kata *Rabbul 'alamin* sendiri banyak ditemukan di dalam al-Qur'an. Salah satunya yang sering dibaca adalah di dalam surat Al-Fatihah [1] ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.*

Di dalam Qur'an in Word Versi 1.3, *Rabb* (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau

---

<sup>5</sup> Thoha, p. 63.

<sup>6</sup> Thoha, p. 63.

ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). *'Alamiin* (seluruh alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya.<sup>7</sup> Allah Pencipta semua alam-alam itu. Gending dengan judul *Rabbul 'alamin* memiliki tujuan untuk mengenalkan Islam dan menegaskan bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah, yaitu Tuhan Seluruh Alam.

Kemudian gending dengan judul *Salatun* yang berarti shalat mengandung pesan perintah untuk mendirikan shalat. Gending ini menjadi bagian dakwah Islam dalam rangka memperkenalkan tentang kewajiban muslim untuk menjaga dan mendirikan shalat lima waktu. Perintah untuk mendirikan shalat ini termaktub di dalam al-Qur'an di berbagai ayat dan surat. Misalnya, di dalam Surat Thaha [20] ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: *Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.*

Di dalam Surat al-Hajj [22] ayat 77 juga telah ditegaskan tentang perintah untuk mendirikan shalat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.*

<sup>7</sup> Lihat al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Qur'an in Word Versi 1.3.

Selain surat Thaha [20] ayat 14 dan surat Al-Hajj [22] ayat 77 tersebut, di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang berkenaan dengan perintah mendirikan shalat ini. Misalnya QS. Al-Baqarah [2]: 3, 43, 45, 238, 277, QS. Al-Taubah [9]: 11, QS. Hud [11]: 114, QS. Al-Isra' [17]: 78 dan 79, QS. Al-Mu'minun [23]: 2 dan 9, QS. Al-Ma'arij [70]: 23 dan sebagainya. Perintah untuk mendirikan shalat di dalam al-Qur'an ini kemudian digubah menjadi sebuah gending Jawa agar mudah dipahami dan disukai oleh masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta dimana pada waktu itu masyarakat Jawa senang dengan gending-gending Jawa.

Sedangkan gending *Solawatan* merupakan bentuk pesan dalam rangka mengenal dan mencintai sang pembawa Islam itu sendiri, yaitu Nabi Muhammad saw. Dengan ber-*shalawat* atau *solawatan* masyarakat diharapkan dapat mengenal dan mencintai sosok sang pembawa Islam. Perintah untuk bershalawat sendiri juga termaktub di dalam al-Qur'an surat al-Ahzab [33] ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*

Tentang perintah untuk bershalawat tersebut kemudian digubah menjadi gending-gending Jawa oleh Sunan Kalijaga. Dengan gending Jawa tersebutlah masyarakat lebih mudah untuk menerima dan menyukai shalawat. Ini merupakan bentuk dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam rangka syiar Islam dengan pendekatan Seni-Kebudayaan. Syiar Islam dengan pendekatan Seni-Kebudayaan inilah yang sampai sekarang masih

terus dijaga dan dilestarikan dalam tradisi upacara *Sekaten* di Yogyakarta.

Selain itu, tujuh hari sebelum perayaan puncak malam *Sekaten*, biasanya masyarakat Yogyakarta mengadakan syukuran atau selamatan dengan berbagai jenis makanan. Jenis-jenis rupa makan ini sengaja dipilih karena setiap jenis makanan yang digunakan dalam rangka selamatan tersebut mengandung unsur-unsur Qur'aninya. Maka sebenarnya setiap jenis makanan yang ada dalam tradisi *Sekaten* tidaklah asal dipilih. Namun mengandung makna filosofis dibaliknya. Diantara makanan-makanan yang digunakan dalam upacara syukuran atau selamatan tersebut adalah *Ketan*, *Kolak* dan *Apem*. Jenis-jenis makanan tersebut merupakan bentuk simbol material.

*Ketan* merupakan jenis makanan yang terbuat dari Beras Ketan. Namun jika ditelusuri lebih mendalam, kata *Ketan* ini berasal dari kata *khoto'an* (bahasa Arab) yang berarti 'kesalahan'. Kemudian *Kolak* berasal dari kata *Qola* (bahasa Arab) yang berarti 'mengucapkan'. Sedangkan *Apem* berasal dari kata *Afiwun* (bahasa Arab) yang berarti 'mohon ampun'.<sup>8</sup> Ketiga nama makanan tersebut jika di runtutkan maka akan ketemu pesan bahwa jika kita berdosa atau bersalah maka bertaubatlah dengan memeluk Islam atau mengucapkan kalimat syahadat. Kemudian mohon ampunlah kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Pesan ini sejalan dengan Surat An-Nisa [4] ayat 110 yang menegaskan sebagai berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ  
غَفُورًا رَحِيمًا

<sup>8</sup> Thoha, p. 63.

*Artinya: Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Di dalam al-Qur'an Surat Muhammad [47] ayat 19 juga ditegaskan sebagai berikut:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

*Artinya: Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.*

Ketiga jenis makanan tersebut dipilih dengan tujuan dakwah Islam. Ketiga jenis makanan tersebut sengaja dipilih oleh para *Wali* penyebar Islam untuk mengubah tradisi Selamatan lama menjadi Islami.<sup>9</sup> Dari tradisi lama menjadi tradisi Islami inilah yang disebut terjadinya akulturasi nilai-nilai Islam dari al-Qur'an dengan budaya Jawa, dalam hal ini adalah tradisi *Sekaten*. Sehingga nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an tersebut tampak seperti budaya sendiri. Inilah yang dimaksud akulturasi. Menurut Ahimsa-Putra, akulturasi adalah proses yang terjadi ketika suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain dan kemudian mengambil sejumlah unsur-unsur budaya baru tersebut serta mengubahnya sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya baru tersebut terlihat seperti unsur budaya sendiri.<sup>10</sup> Disinilah

<sup>9</sup> Thoha, p. 63.

<sup>10</sup> Ahimsa-Putra, p. 254.

nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an melebur menjadi satu dengan budaya Seakten, sehingga nilai-nilai Islam tersebut tampak seperti budaya yang berasal dari *Sekaten* itu sendiri.

Nilai-nilai akulturasi antara Islam dengan budaya *Sekaten* juga tampak dalam pagelaran Wayang Kulit. Lakon-lakon pewayangan dalam upacara *Sekaten* ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga dalam rangka syiar Islam. Karena lakon-lakon pewayangan tersebut mengandung pesan dakwah Islam. Adapun lakon-lakon yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga diantaranya adalah *Jimat Kalimasada*, *Mustakaweni*, *Petruk Dadi Ratu*, *Harjuno Wiwaha*, *Dewa Ruci* dan sebagainya.<sup>11</sup> Pagelaran Wayang Kulit tersebut merupakan bentuk resepsi simbolis material, sedangkan nilai-nilai yang terkandung disetiap lakonnya merupakan resepsi simbolis behavioral yang mengandung nilai-nilai Islam sebagai pesan yang hendak disampaikan. Misalnya, lakon *Jimat Kalimasada* ini berasal dari kalimit dua kalimat syahadat atau juga dikenal dengan *syahadatain*, yaitu *Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhaduanna muhammadarasulullah*: Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. hal inilah yang termaktub di dalam al-Qur'an surat Ali Imran [3]: 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ  
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

<sup>11</sup> Thoha, p. 64.

Kemudian di dalam al-Qur'an surat Al-Anbiyaa' [21] ayat 25 juga ditegaskan sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيَّ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا  
فَاعْبُدُونِ

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".*

Dalam lakon pewayangan, Sunan Kalijaga juga menciptakan lakon yang dikenal dengan lakon *Pandawa Lima*. Dalam istilah pewayangan istilah *Pandawa Lima* ini mengisahkan lima bersaudara yaitu Darmokusumo, Werkudoro, Janoko, Nakulo dan Sadewo. Namun oleh Sunan Kalijaga digubah menjadi lima rukun Islam, yaitu Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji. Hal inilah yang ditegaskan di dalam al-Qur'an pada Surat An-Nur [24] ayat 56 dan Surat al-Baqarah [2] ayat 110.

Surat An-Nur ayat 56:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.*

Surat al-Baqarah [2] ayat 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۖ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ  
تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu,*

*tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.*

## **2. Resepsi Historis dalam Tradisi *Sekaten***

Adapun yang dimaksud resepsi historis adalah penerimaan al-Qur'an yang mewujud dalam nilai-nilai sejarah Islami yang dilestarikan dalam tradisi *Sekaten*. Nilai-nilai sejarah Islam yang bersumber dari al-Qur'an ini dapat dijumpai dalam rangkain upacara *Sekaten*. Salah satunya adalah rangkai upacara Pembacaan Risalah Maulid Nabi Muhammad saw. Pembacaan Risalah Maulid Nabi Muhammad saw ini dilakukan pada tanggal 11 bulan Mulud, yaitu tepatnya pada pukul 20.00 sampai dengan pukul 23.00, Sri Sultan dan pengiringnya hadir di Serambi Masjid Besar untuk mendengarkan pembacaan riwayat maulid Nabi Muhammad saw.<sup>12</sup> Pembacaan Risalah Maulid Nabi ini merupakan malam puncak upacara *Sekaten*. Karena pada malam tersebut menjadi malam penutupan upacara *Sekaten*.

Yang menjadi unik dan menarik dalam upacara pembacaan Risalah Maulid Nabi ini adalah pembacaan teks buku sejarah Nabi Muhammad saw. berbahasa Jawa yang ditulis oleh kerabat atau Abdi Ndalem Keraton Yogyakarta. Pembacaan riwayat Maulid Nabi ini menjadi rangkaian upacara *Sekaten* yang tidak boleh ditinggalkan. Buku sejarah Nabi berbahasa Jawa ini harus dibaca dari awal sampai akhir. Buku ini berjudul *Risalah Maulid Nabi Muhammad saw.* yang ditulis oleh KRP. Drs. H. Diponingrat.<sup>13</sup> Buku sejarah nabi ini ditulis cukup ringkas yaitu dengan ketebalan 43 halaman dan menggunakan bahasa Jawa

<sup>12</sup> Soepanto dkk., *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), p. 41.

<sup>13</sup> KRP. Drs. HLM. Diponingrat, *Risalah Maulid Nabi Muhammad Saw.* (Yogyakarta: Kawedanan Pengulon Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2015).



khas Keraton Yogyakarta. Buku ini terdiri dari enam bab. Pada bab *pertama* yaitu ‘Mukadimah’ membahas tentang sejarah Bangsa Arab sebelum Nabi Muhammad saw lahir.<sup>14</sup> Bab *kedua* membahas tentang dua Negara Arab yang terus mengalami dan melakukan peperangan pada saat itu yaitu Romawi dan Persia. Pada bab kedua ini diberi judul ‘Kawontenan Saderengipun Gusti Panutan Miyos: Nagari Kalih Inkgang Tansah Paprangan’.<sup>15</sup> Bab *ketiga* diberi judul ‘Wiwit Miyos Dumugi Krama’. Pada bab ketiga ini menceritakan tentang sejarah lahirnya Nabi sampai sejarah Nabi dalam memasang Hajar Aswad. Pada bab ketiga ini memuat beberapa sub judul diantaranya adalah ‘Wiyos Dalem Andika Nabi, Nalika Taksih Timur, Dagang Dhateng Syiria, Anggarwa Siti Khadijah dan Masang Hajar Aswad’.

Kemudian pada bab *keempat* yaitu membahas tentang sejarah Nabi Muhammad saw. ketika menjadi Rasul. Pada bab ini diberi judul ‘Kawisuda Dados Rasulullah’. Adapun sub-sub bab yang dikaji adalah ‘Tumurunipun Wahyu Al-Qur’an, Da’wah, Bekotan Saking Kafir Quraisy, Hijrah Dhateng Madinah, Paugeran Madinah, Bedhanipun Nagari Makkah dan Haji Wada’. Memasuki bab *kelima* yang dibahas adalah tentang sejarah wafatnya Nabi Muhammad saw. pada bab kelima ini diberi judul ‘Sedanipun Kanjeng Nabi saw’. Adapun sub babnya membahas tentang ‘Pimpinan Agami Lan Pimpinan Paprintahan dan Sumiyaripun Agami Islam’. Kemudian memasuki bab *keenam* adalah ‘Panutup’.

Di bawah ini penulis kutipkan sebagian teks sejarah Nabi yang termuat di dalam buku Risalah Maulid Nabi yang berbahasa Jawa. Pada halaman 38, yaitu pada bagian penutup diceritakan pentingnya meneladani akhlak nabi.

---

<sup>14</sup> Diponingrat, pp. 3-8.

<sup>15</sup> Diponingrat, pp. 8-10.

*“Kajawi tuntunan saha wucalan ingkang saged milujengaken gesangipun para manungsa wiwit ing donya dumugining gesang kalanggengan, panutan kita Kanjeng Nabi Muhammad kakersakaken menuntun budi pekerti ingkang sae dhumateng para manungsa. Dhawuh pengandikanipun Panutan kita Kanjeng Nabi: Enggonku diutus dening Pangeran iku mung perlu nyempurnaake budi pekerti kang becik”.*<sup>16</sup>

Kemudian pada halaman 39-40 menjelaskan tentang sikap dan tindakan nabi. Pada halaman tersebut juga ditegaskan pentingnya meneladani setiap tidakannya nabi:

*“Tindak tandukipun sarwa alus, narik serta jatmika, dhumateng tamu tangkepipun sae lan rahab. Manawi pinggihan sadherek angrumiyani uluk salam sarta salaman. Manawi tindak kebat mboten mandhek tumaleh. Panjenenganipun sanget ing berbudi langkung-langkung ing wekdal salebetipun wulan Ramadhan... Bab dhahar lan ngunjuk sanget ing prasaja, punapa wontenipun. Mboten kersa dhahar manawi dereng luwe, manawi dhahar mboten tuwuk-tuwuk... Kajawi saking punika kawuningana, penggalhipun andika Nabi punika sabar, tatag, teteg, saha lepas salebetipun ngadhepi kawontenan ingkang kados punapo kemawon mboten nate kagungan penggalih was-was, nratap, nglokro, lan ajrih, kejawi namung dhumateng Pangeran Inkang Maha Suci...”.*<sup>17</sup>

Buku sejarah nabi ini menjadi bagian penting dalam upacara *Sekaten*. Pembacaan riwayat Maulid Nabi ini menjadi bukti bahwa dalam tradisi *Sekaten* ini masih memelihara dan menjunjung tinggi sejarah Islam. Hal ini membuktikan bahwa

<sup>16</sup> Diponingrat, p. 38.

<sup>17</sup> Diponingrat, p. 40.

dalam rangka syiar Islam salah satu cara yang dilakukan oleh para pendiri *Sekaten* adalah dengan cara menjadikan sejarah nabi bagian dari tradisi upacara *Sekaten*. Pembacaan sejarah nabi dalam tradisi upacara *Sekaten* ini bertujuan untuk mengenalkan masyarakat terhadap sang pembawa Islam yaitu Nabi Muhammad saw. Dengan ditampilkannya nilai-nilai sejarah Islam maka masyarakat akan mengenal dan mencintai Islam. Melalui cerita sejarah ini diharapkan masyarakat akan lebih mudah mengenal dan mengingat Islam dan Nabi Muhammad sebagai pembawanya.

### **3. Resepsi Estetis dalam Tradisi *Sekaten***

Resepsi Estetis yang dimaksud adalah sebuah pagelaran seni-budaya yang ditampilkan pada rangkaian acara *Sekaten* yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Ada beberapa pagelaran seni-budaya yang bernafaskan Islam yang telah ditampilkan pada tradisi *Sekaten* ini, diantaranya adalah Penampilan Musik Religius: Nasyid, Rebana, Hadroh; Putisasi al-Qur'an; Syair intisari al-Qur'an, Lomba-lomba al-Qur'an, pagelaran wayang kulit dengan lakon Islami dan lainnya.

Pada penampilan musik religius Rebana, misalnya melantunkan shalawatan yang sering disebut *Asrokolan*. Shalawat *Asrokolan* ini adalah bentuk shalawat atau pujian yang ditujukan dalam rangka menyampaikan salam penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Adapun bentuk teks shalawat *Asrokolannya* adalah:

*Yaa rasuulu salaamun 'alaika* (wahai Rasul, semoga  
kesejahteraan atasmu)  
*Shalawaatu-llaahi 'alaika* (keselamatan dari Allah  
semoga melimpah kepadamu)  
*Fa-khtafat minbul-buduuru* (maka menjadi samarlah  
bintang-bintang karenanya)  
*Qaththuya yaa wajhassuruuri* (hanya wajahmu, wahai

Rasul, yang senantiasa dipenuhi kegembiraan)  
*Anta nuurun fauqa nuuri* (engkau bagaikan cahaya di  
atas cahaya)  
*Anta mishbahushshuduuri* (engkau menjadi lentera  
dalam dada)

Pagelaran seni yang bernafaskan nilai-nilai Islam juga tampak pada pagelaran wayang kulit dengan lakon-lakon yang mengandung nilai-nilai Islam. Dalam tradisi upacara *Sekaten* para pendirinya, yaitu Sunan Kalijaga, berhasil memadukan antara tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, lakon *Jimat Kalimasada* adalah sebuah lakon yang menceritakan kesaktian sebuah senjata yang diberi nama “Jimat Kalimasada”. Jimat ini adalah milik Prabu Darmokusumo. Beliau adalah saudara tertua dari *Pendawa Lima*. Istilah *Pendawa Lima* sesungguhnya merupakan simbolisme dari *Lima Rukun Islam*, yang meilupti: Syahadat, Shalat, Puasa Rhamadhan, Zakat dan Haji.<sup>18</sup> Sedangkan *Jimat Kalimasada* adalah bentuk representasi dari dua kalimat syahadat atau juga disebut *syahadatain* yaitu syahadat tauhid yaitu *Asyhadu allaa ilaaha illallaah* yang berarti Aku Bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah. Sedangkan syahadat yang kedua adalah syahadat rasul, yaitu *wa asyhadu annaa muhammadarrasulullah* yang berarti dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Tujuan dari dilaksanakannya *Sekaten* sendiri memang dalam rangka membumikan nilai-nilai Islam yang ada di dalam al-Qur'an dengan menggunakan jalan penampilan Seni-Kebudayaan. Mengapa dengan Seni-Kebudayaan? Karena pada waktu itu, masyarakat Jawa, khususnya di sekitar Keraton Yogyakarta menyukai hal-hal yang berbau seni sehingga gamelan dan gending-gending yang telah digubah sedemikian rupa dengan nilai-nilai

---

<sup>18</sup> Thoha, p. 65.

Islam mudah diterima dan disenangi oleh masyarakat yang menyaksikannya. Maka dengan kecerdasannya, Sunan Kalijaga memadukan tradisi Jawa-Hindu pada saat itu dengan nilai-nilai Islam sehingga tampak indahlah Islam dan mudah diterima.

Jika diperhatikan lebih dalam, rangkaian acara *Sekaten* ini dari awal sampai akhir memang merupakan pagelaran Seni dan hiburan. Jika dilihat lebih seksama, tradisi *Sekaten* bukan hanya sekedar seni dan hiburan semata. Namun dibalik peristiwa tahunan ini merupakan pagelaran seni dan hiburan yang mengandung pesan nilai-nilai Islam. Seni dan hiburan ini hanya sebagai sarana untuk mengundang masyarakat agar senang untuk menghadiri upacara *Sekaten* ini. Hal tersebut memang terbukti, setiap upacara *Sekaten* dilaksanakan di Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta selalu dipenuhi dan dipadati pengunjung dari berbagai daerah. Bahkan para turis dari luar negeri banyak yang menyaksikan tradisi *Sekaten* ini. Seni dan hiburan cukup untuk menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas dalam menyaksikan pagelaran *Sekaten*.

#### **4. Resepsi Eksegesis pada Tradisi *Sekaten***

Adapun yang dimaksud dengan teori eksegesis adalah bentuk pemahaman masyarakat terhadap Islam yang ditampilkan dalam tradisi *Sekaten*. Dilaksanakannya tradisi *Sekaten* ini tentu memiliki tujuan tersendiri. Para pendiri *Sekaten* ingin menyampaikan pesan nilai-nilai Islam melalui budaya *Sekaten*. Makna dibalik peristiwa tahunan ini memiliki arti penting dalam sejarah dan tujuannya. Menurut KRT Tamdaru, tujuan di laksanakannya tradisi *Sekaten* ini, selain dalam rangka untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad saw. Tujuan penting lainnya adalah untuk membumikan nilai-nilai al-Qur'an.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Wawancara* dengan K.R.M.T. Mangunkusumo, di Perpustakaan Pakualaman Yogyakarta,

Hal tersebut tampak dari penggunaan nama 'Sekaten' itu sendiri. Dimana *Sekaten* berasal dari kata *Syhadatain*, yaitu dua kalimat syahadat sebagai bukti dan syarat untuk memeluk Islam. *Syhadatain* merupakan kalimat esensial dan mendasar dalam ajaran Islam. Kalimat syahadat ini menjadi kata kunci yang tidak bisa dipisahkan dalam rangkaian upacara *Sekaten*. Saking pentingnya kata *Syhadatain* ini kemudian selalu ditampilkan pada sisi kanan dan kiri pintu gerbang *Sekaten*. Penggunaan nama *Sekaten* yang berasal dari kata *Syhadatain* adalah bentuk membumikan nilai-nilai al-Qur'an. Selain penggunaan nama 'Sekaten' yang merupakan pemaknaan dari dua kalimat syahadat, dalam tradisi *Sekaten* juga ada hal yang tidak ketinggalan meriahnya, yaitu rebutan gunung *Sekaten*. Gunung *Sekaten* dalam tradisi *Sekaten* ini dinamakan dengan nama *Pardan*. *Pardan* adalah suatu nama gunung yang dibuat dari berbagai macam hasil cocok tanam masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Dari penelusuran yang telah penulis lakukan, kata *pardan* sendiri ternyata berasal dari kata *fil ardi*. Yaitu semua tanaman yang berasal dari bumi.<sup>20</sup>

Gunungan yang dibuat merupakan kumpulan makanan-makanan yang dihasilkan dari cocok tanam masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Namun tidak sembarangan dalam menentukan jenis makanan yang hendak dijadikan gunung tersebut. Biasanya jenis makanan yang digunakan dalam gunung adalah makanan berjenis Palawija. Dalam tradisi Jawa ada istilah Polo Gumantung yaitu jenis buah-buahan yang buahnya menggantung, seperti terong, papaya, cabe, tomat dan sebagainya. Ada juga istilah Polo Kasimpar yaitu jenis buah atau tanaman yang bisa kesandung

---

pada 11 Desember 2015.

<sup>20</sup> *Wawancara* dengan K.R.M.T. Mangunkusumo di Perpustakaan Pakualaman Yogyakarta pada 11 Desember 2015.

(basa Jawa) atau kena kaki sewaktu berjalan seperti kacang, kecipir, koro, dan sebagainya. Ada juga Polo Kependem yaitu jenis-jenis hasil bumi yang terpendam di dalam tanah yaitu seperti singkong, kentang, ubi-ubian dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Dampak dari tradisi *Sekaten* ini bukan hanya untuk syiar Islam, namun dapat memberikan dampak secara luas bagi masyarakat atau warga Yogyakarta dan sekitarnya. Salah satunya adalah meningkatkan perekonomian yang berbasis Islam dan Mempererat ukhuwah Islamiyah antara semua golongan. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Karena perayaan *Sekaten* ini merupakan pagelaran untuk semua golongan, baik kaya atau miskin dengan latar belakang agama, suku dan budaya melebur menjadi satu dalam tradisi Sekaten. Semua bisa menikmati dan ikut andil dalam merayakan *Sekaten*.

Dampak yang diberikan secara ekonomi, misalnya, dapat mewujudkan perekonomian yang makmur bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Karena pada acara *Sekaten* ini mengundang berbagai jenis hiburan dan berbagai jenis makanan dan pernak-pernik yang dijual. Pada tradisi *Sekaten* tahun 2015 kamaren turut dimeriahkan sekitar 800 stand dari berbagai jenis hiburan dan makanan dan segala jenis pernak-pernik yang dijual. Hal ini secara tidak langsung turut memberikan pengaruh cukup besar terhadap tumbuh dan berkembangnya perekonomian masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

Dalam tradisi *Sekaten*, masyarakat meyakini bahwa banyak keberkahan yang bisa di dapat, salah satunya adalah *udhik-udhik* yang disebarkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10. *Udhik-udhik* ini berasal dari jenis-jenis bunga seperti bunga melati, mawar

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan M.R. Sostrodijro (Bupati Anom), di Perpustakaan Pakualaman Yogyakarta pada 11 Desember 2015.

dan lainnya. Dalam *Udhik-udhik* juga terdapat beras merah dan uang recehan. Masyarakat meyakini bahwa barang siapa yang bisa mendapatkan uang recehan atau *udhik-udhik* yang lainnya akan mendapatkan keberkahan hidup, terutama dalam hal rezeki. Di sini Islam dimaknai sebagai agama yang ramah terhadap tradisi-tradisi lokal. Terutama dengan hal-hal yang berbau kejawaan.

Menurut Sri Sultan, pada dasarnya *Sekaten* memiliki dua makna: pertama *Sekaten* sebagai peristiwa budaya dalam arti luas, dan kedua *Sekaten* sebagai peristiwa pariwisata dalam arti sempit. Sebagai peristiwa budaya *Sekaten* merupakan kegiatan budaya sekaligus religius yang sudah berumur ratusan tahun yang pada awalnya dibangun oleh Sunan kalijaga.<sup>22</sup> Disini, kata *Sekaten* yang merupakan bentuk pengejawantahan dari kata *syahadatain*, atau dua kalimat syahadat yang menjadi strategi para Wali Songo pada waktu itu dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, khususnya di daerah Yogyakarta.

## **B. Sekaten: Integrasi Agama, Budaya, dan Ekonomi**

Pemahaman terhadap teks kitab suci al-Qur'an tidak dapat dipungkiri telah mempengaruhi pola kehidupan sosial-kultural masyarakat muslim di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Pemahaman-pemahaman terhadap teks keagamaan tertulis tersebut terus berkelanjutan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Namun menurut Azyumardi Azra, bahwa teks-teks keagamaan itu tetap terkait erat dengan *scripture* awal dan dasar. Sebab itu, keliru jika orang memandang masyarakat keagamaan sebagai teks sosial-kultural belaka—sebagaimana yang telah dilakukan Geertz—yang tidak ada hubungannya dengan *scriptures*.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10, "Pidato Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015" tidak diterbitkan.

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, 'Pengantar: Santri-Abangan Revisited', in *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), p. xiii (p. XIII).



Masuknya Islam ke tanah Jawa telah menandai perjumpaan kedua tradisi yang berbeda yaitu Islam dan Jawa. Peralihan kekuasaan dari kerajaan Jawa-Hindu Majapahit kepada kerajaan Jawa-Islam Demak, berarti pula pertemuan langsung antara kebudayaan-kebudayaan Jawa dengan kebudayaa Islam.<sup>24</sup> Dari sinilah dimulainya akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Berdirinya kerajaan Demak sekaligus menandakan mulai surutnya kerajaan-kerajaan Hindu yang pada saat itu merupakan agama tertua di Nusantara. Sejak saat itu Islam mulai menyebar keseluruh penjuru Tanah Jawa, tidak terkecuali di Yogyakarta. Pada masa berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, para ulama atau pemimpin agama saat itu merupakan bagian tidak terpisahkan dengan pemerintahan. Pemerintahan dan para pemimpin agama pada saat itu merupakan dwitunggal elit yang tidak terpisahkan dalam menyebarkan agama Islam. Maka tidak heran jika pada Zaman Mataram, Sultan Agung pada saat itu memiliki gelar *Sayidin Panatagama*. Begitupun dengan raja-raja di Surakarta yang memiliki gelar Sunan, yaitu gelar tertinggi pemimpin agama Islam di Jawa. Para ulama Walisongo dan para *umara* (raja) Mataram berhasil menyebarkan ajaran Islam, namun juga sekaligus berhasil dalam mempertahankan budaya lokal khas Jawa, khususnya *Keraton* Yogyakarta. Pada saat itu para Raja Mataram tidak bisa terpisahkan dari ulamanya.<sup>25</sup> Jika menilik sejarah perkembangan Islam pada era Mataram dan juga menyimak banyaknya kitab-kitab jawa yang ditulis dalam bentuk huruf Arab Pegon (Jawa), sesungguhnya selama berabad-abad, kebudayaan Jawa dan Islam telah sedemikian dekat dan menyatu.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Yogyakarta: UI Press, 1988), p. 22.

<sup>25</sup> Subchan Mustofa, 'Merajut Kembali Kesatuan Budaya Jawa Dan Islam', *Suara Merdeka*, 1997, p. 10 (p. 10).

<sup>26</sup> Mustofa, p. 10.

Walaupun pada perkembangan selanjutnya ada kelompok yang ingin memisahkan antara Jawa dengan Islam dengan alasan bahwa Islam haruslah Murni. Islam jangan sampai bercampur dengan budaya Jawa yang memiliki banyak warisan budaya Hindu. Menurut kelompok yang ingin memisahkan Islam dengan Jawa, Islam harus dibersihkan dari pengaruh budaya Jawa. Namun bagi kelompok yang tidak setuju, mereka berpendapat bahwa Islam dan Budaya Jawa tidak perlu dipisahkan. Karena pertemuan antara Islam dan budaya Jawa ini dapat menjadikan Islam lebih membumi dan mudah diterima masyarakat luas di Jawa.

Dalam sambutannya, Sri Sultan Hamengku Buwono ke 10, menegaskan bahwa:

“Budaya *Sekaten* merupakan tradisi yang mencakup adanya kepercayaan atau keyakinan bahwa dibalik semua sarana upacara *Sekaten* mengandung makna dan simbol perwujudan keyakinan manusia terhadap hal-hal yang transenden dan yang bersifat ilahiyah. Upacara *Sekaten* pada hakekatanya merupakan sarana penyebaran agama Islam. Namun dalam perkembangannya menjadi sarana untuk mengadakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan dengan alam sekitarnya. hal ini yang harus dapat dipahami oleh masyarakat khususnya generasi muda dalam ikut serta melestarikan nilai-nilai budaya Jawa.”<sup>27</sup>

Dengan demikian, menurut Sri Sultan, secara substansial *Sekaten* memiliki peran penting dalam ranah kebudayaan dan lokalitas jawa. *Sekaten* bekerja sebagai suatu system integrative antara akulturalisme budaya jawa dengan nilai-nilai keislaman.

---

<sup>27</sup> Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10, “Pidato Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015” tidak diterbitkan.

Integrasi nilai-nilai kejawen dengan nilai ajaran Islam menghasilkan suatu system kepercayaan yang membumi dan mudah diterima masyarakat.

'Harmoni Religi, Budaya dan Ekonomi untuk Jogja Istimewa', itulah tema *Sekaten* 2015. Tema ini sengaja diangkat kembali dengan tujuan agar segitiga pembangunan Yogyakarta dapat seimbang. Ketiga sinergisitas tersebut adalah agama, budaya dan ekonomi. Menurut Sri Sultan, ketiga pilar ini dapat diimplementasikan sebagai perwujudan yang akan bisa dijadikan pengingat jati diri bangsa untuk membangun Indonesia ke depan agar menjadi bangsa yang lebih baik.<sup>28</sup> Selain sebagai sarana interaksi warga masyarakat dalam sektor ekonomi, budaya dan agama, perayaan *Sekaten* juga menjadi daya tarik tersendiri bagi sektor pariwisata di Yogyakarta.

Jika dicermati, ketiga elemen tersebut merupakan bentuk integrasi yang menarik antara sisi duniawi dengan sisi rohani manusia yang diharapkan akan dapat menjadikan masyarakat Indonesia, khususnya Yogyakarta menjadi lebih baik. Harmonisasi inilah yang merupakan sebuah tradisi budaya leluhur yang dapat menjaga dan menjadi benteng sosial bagi maraknya budaya asing yang tidak bisa ditolak lagi keberadannya dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern saat ini.<sup>29</sup> Segitiga yang terbentuk antara Keraton sebagai pusat budaya, Masjid Agung sebagai pusat agama dan Pasar Brinjarjo sebagai pusat ekonomi. Ketiga elemen tersebut menyiratkan simbol betapa mendalamnya bagaimana harmonisasi kehidupan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya berlangsung. *Sekaten*, selain sebagai fenomena sosial-budaya, tujuan diselenggarakannya *Sekaten*

<sup>28</sup> Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10, "Pidato Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015" tidak diterbitkan.

<sup>29</sup> Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10, "Pidato Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015" tidak diterbitkan.

adalah dalam rangka ajang promosi niaga dan pariwisata. Karena Yogyakarta sendiri merupakan kota pendidikan dengan banyak tempat-tempat wisatanya maka tepat sekali jika *Sekaten* sekaligus dijadikan ajang promosi wisata. Sehingga masyarakat yang datang berkunjung, selain mendapatkan hiburan, masyarakat juga akan mengetahui apa makna esensial sesungguhnya yang ada dibalik taradisi *Sekaten*. Jelas bahwa *Sekaten* memiliki fokus pada nilai agama, budaya, pameran, promosi, serta hiburan. Tidak hanya menguntungkan secara ekonomi semata, namun juga dapat menumbuhkan potensi-potensi tradisi budaya lainnya.

Menurut Sri Sultan, puncak upacara *Sekaten* yang ditandai dengan *grebeg maulud*, merupakan bentuk upaya manusia dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dengan mencari serta menghampiri Tuhan. Sedangkan kebudayaan merupakan sintesis segala realita sintesis keTuhanan dan kemanusiaan. Kebudayaan merupakan sebuah ritus–ritus yang hidup dan aktual dimana manusia hadir di dalam perjamuan Tuhan dan Tuhanpun hadir dalam kemanusiaan aktual.<sup>30</sup> Sehingga lewat tradisi dan kebudayaannya, masyarakat dapat mencari dan menemukan eksistensi dirinya dalam berhubungan dengan Tuhan. Inilah makna filosofis di balik perayaan *Sekaten*. Dalam rangkaian upacara *Sekaten*, masyarakat diharapkan dapat menempatkan kebudayaan dan kearifan lokal sebagai lakus iman dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Dari hal tersebut, terciptalah aktualisasi kebudayaan yang tidak hanya mencerminkan sinkritisme dan akulturalisme, melainkan juga penuh sakralitas dan nuansa keislaman serta keimanan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10, “Pidato Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015” tidak diterbitkan.

<sup>31</sup> Sri Sultan Hamengkubuwono ke 10, “Pidato Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015” tidak diterbitkan.

Sri Sultan juga menegaskan bahwa kebudayaan hendaknya menjadi jalan mencapai dan menuju Tuhan ketika kualifikasi Ilahiah kebudayaan Islam dijalankan masyarakat dan budaya tidak dianggap sebagai lawan doktrinal ajaran Islam. Jika dicermati, sejarah telah mencatat bahwa banyak budaya local Jawa yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga mudah diterima dalam penyebarannya. Hal tersebut tampak ketika Wali Songo, salah satunya adalah Sunan Kalijaga dengan arif, cerdas dan bijaksana memodifikasi kebudayaan dan tradisi Jawa dengan nilai-nilai Islam sehingga Islam mudah diterima dan membumi. Dan tradisi *Sekaten* dengan segala macam rangkaian upacaranya merupakan perpaduan antara seni musik gamelan dan dakwah Islam. Sehingga budaya lokal menjadi lebih menarik dan Islami. Dengan demikian terciptalah sebuah akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman yang akan dapat memperkaya khazanah peradaban manusia, khususnya bagi bangsa Indonesia yang memiliki kemajemukan.

## BAB V

# PENUTUP

*Sekaten* bukanlah merupakan fenomena sosial-budaya biasa atau sekedar sebuah budaya tahunan semata, namun ada makna filosofis yang terkandung di dalamnya. *Sekaten* merupakan sebuah fenomena sosial budaya yang “dibalut” dengan agama. *Sekaten* adalah “alat” dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Ini merupakan bentuk akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Keberhasilan para penyebar Islam pada waktu itu dalam ‘mengawinkan’ nilai-nilai Islam dengan budaya lokal ini merupakan bukti bahwa Islam merupakan agama yang tidak anti terhadap budaya selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut juga sekaligus menjadi bukti bahwa bagaimana para penyebar Islam pada waktu itu begitu arif, cerdas dan bijaksana memodifikasi kebudayaan dan tradisi Jawa dengan nilai-nilai Islam. Terlepas dari adanya beberapa pihak yang pro dan kontra. Fakta ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang *shalih li kulli zaman wa makan*.

*Sekaten* merupakan media dalam menyebarkan dan membumikan nilai-nilai al-Qur’an, namun di sisi lain juga sekaligus sebagai strategi dalam memelihara budaya warisan leluhur bangsa. Bentuk akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal semacam ini diharapkan bisa menjadi barometer dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Dalam tradisi *Sekaten*, kebudayaan diposisikan sebagai sebuah ritus–ritus yang hidup dan aktual di mana manusia hadir di dalam perjamuan Tuhan dan Tuhanpun hadir dalam kemanusiaan aktual. Sehingga lewat tradisi dan kebudayaannya, masyarakat mencari eksistensi dirinya dalam berhubungan dengan Tuhan. Manusia menempatkan kebudayaan dan kearifan lokal sebagai lokus iman dalam berkomunikasi dengan Tuhannya. Sehingga terciptalah aktualisasi kebudayaan yang tidak hanya mencerminkan sinkritisme dan akulturalisme melainkan juga penuh sakralitas dan nuansa keislaman serta keimanan. Di sini budaya tidak dianggap sebagai lawan doktrinal ajaran Islam, namun justru budaya menjadi alat strategis dalam membumikan nilai-nilai Islam. Inilah yang disebut dengan *living Islam*, nilai-nilai Islam yang hidup dan menjadi prinsip-prinsip kehidupan.

Perjumpaan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal merupakan bukti adanya resepsi antara agama dan budaya. Resepsi yang dimaksud adalah bentuk ‘penerimaan’ suatu ajaran atau nilai-nilai tertentu dengan budaya atau etnik masyarakat tertentu. Sehingga kedua unsur agama dan budaya tersebut membentuk jati dirinya sendiri karena adanya resepsi tersebut. Hal ini juga bisa disebut sebagai bentuk akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahimsa-Putra bahwa akulturasi adalah proses yang terjadi ketika suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain dan kemudian mengambil sejumlah unsur-unsur budaya baru tersebut serta mengubahnya sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya baru tersebut terlihat seperti unsur budaya sendiri

*Sekaten* merupakan fenomena sosial-religius yang memadukan tiga elemen penting, yaitu agama, budaya dan Ekonomi. Selain sebagai sarana interaksi warga masyarakat dalam sektor ekonomi,

budaya maupun agama, *Sekaten* juga menjadi daya tarik tersendiri bagi sektor pariwisata di Yogyakarta. Ketiga elemen yang bersinergi ini membuktikan adanya keseimbangan antara sisi duniawi dengan sisi rohani manusia yang diharapkan akan dapat menjadikan hidup masyarakat menjadi lebih baik. Integrasi ketiga elemen ini dapat menjaga dan menjadi benteng sosial dan berfungsi sebagai “bendungan” arus globalisasi di mana budaya-budaya barat yang dianggap dapat mengancam budaya ketimuran. Integrasi ketiga elemen ini diwakili oleh tiga simbol peradaban penting bagi warga masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya, yaitu segitiga yang terbentuk antara Keraton Yogyakarta sebagai pusat budaya, Masjid Agung sebagai pusat agama dan Pasar Brinjarjo sebagai pusat ekonomi. Inilah yang membuat *Sekaten* mampu bertahan hingga sekarang.

Ada beberapa saran terkait dengan penelitian buku ini, yaitu:

1. Penelitian akulturasi nilai-nilai Islam dalam budaya *Sekaten* ini merupakan penelitian rintisan. Penulis meyakini bahwa masih banyak objek-objek lain yang belum tersentuh dalam penelitian ini, khususnya yang terkait dengan studi Islam. Sehingga penulis berharap para peneliti berikutnya dapat menindaklanjuti dengan penelitian-penelitian yang lebih komprehensif.
2. Penelitian tentang *Sekaten* memang telah banyak dilakukan oleh para peneliti-peneliti terdahulu dengan fokus kajian yang berbeda-beda. Tentu hal ini semakin memudahkan para peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian terhadap *Sekaten*. Namun demikian, penulis berharap agar para peneliti berikutnya tetap mengedepankan kebaruan data, khususnya data lapangan tentang *Sekaten*. Dengan kebaruan data lapangan diharapkan banyak temuan-temuan baru yang terungkap.



3. Penelitian ini dapat dimasukkan ke dalam penelitian living Qur'an. Banyak nilai-nilai Al-Qur'an yang di ungkap dalam penelitian ini. Namun demikian, ada sisi lain yang belum tersentuh, yaitu sisi living hadis. Penulis berharap penelitian-penelitian berikutnya dapat menyentuh dan mengeksplor lebih dalam pada sisi living hadisnya. Karena bagaimanapun, penulis meyakini masih banyak sisi lain dari *Sekaten* yang belum banyak terungkap melalui penelitian ini, khususnya living hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soedjipto, *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli* (Yogyakarta: Laksana, 2013)
- , *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram: Seluk Beluk Berdirinya Kesultanan Yogyakarta Dan Kesunanan Surakarta* (Yogyakarta: Saufa, 2015)
- Achlah, Siti, “Perspektif Upacara Tradisional Sekaten di Yogyakarta; Studi Kajian dalam Dimensi Akulturasi Budaya Jawa dan Islam” dalam *Skripsi*, Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, ‘The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi’, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20.1 (2012), 235 <<https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>>
- , “Menafsir ‘al-Qur’an yang Hidup’, Memaknai al-Qur’anisasi Kehidupan: Perspektif Antropologi Budaya”, *Makalah Seminar “Living Qur’an: Al-Qur’an sebagai Fenomena Sosial Budaya”*, Yogyakarta, 13-15 Maret 2005.
- Ahmad, Ichsanudin, Bagas Syafrijal N, Ajeng Octa N, Eka Adhi P, and Avatara Rizky P, ‘Tradisi Upacara Sekaten Di Yogyakarta’, *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 3.1 (2021).

- Ahmad Rofiq, 'Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi: Sebuah Awal Pencarian Metodologis', in *Islam, Tradisi, Dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press).
- Al-Fajriyati, Melati Indah, 'Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta', *Khazanah Theologia*, 1.1 (2019), 40–46 <<https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7126>>
- Al-Khuli, Amin, *Metode Tafsir Sastra* (Yogyakarta: Adab Press, 2004)
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, 'Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga', *Al'adalah*, 23.2 (2020), 143–62 <<https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>>
- Azra, Azyumardi, 'Pengantar: Santri-Abangan Reviseted', in *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011).
- Berger, Peter L., *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991)
- Daliman, A., *Upacara Garebek di Yogyakarta: Arti dan Sejarahanya*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Darmosugito. "Sedjarah Kota Yogyakarta", dalam *Kota Yogyakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756 – 7 Oktober 1956*, Yogyakarta: Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1956.
- Diponingrat, KRP. Drs. HLM., *Risalah Maulid Nabi Muhammad Saw.* (Yogyakarta: Kawedanan Pengulon Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2015)
- Dutayana, Muhammad Kresna, and Irawan Irawan, 'Eksistensi Tradisi Sekaten Di Yogyakarta Terhadap Integerasi Dalam Beragama Di Masyarakat Kecamatan Godomanan, Kotamadya Yogyakarta, Provinsi DIY, Tahun 2020', *Jurnal*

- Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.5 (2021), 614–27 <<https://doi.org/10.17977/um063v1i5p614-627>>
- Hamengkubuwono 10, Sri Sultan, “Pidato dalam Sambutan Pembukaan *Sekaten* 2015” tidak diterbitkan.
- Harun, M. Yahya, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995)
- Issa J. Boullata, (ed.), *Literary Structures of Religious in the Qur'an* (Great Britain: Curzon, 2000)
- J, Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)
- Kermani, Navid, ‘The Aesthetic Reception of the Qur’an as Reflected in Early Muslim History’, in *Literary Structures of Religious in the Qur'an* (Great Britain: Curzon, 2000).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- , *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1994)
- , *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989)
- Kuncoroyakti, Yohanes Ari, ‘Komunikasi Ritual Garebeg Di Keraton Yogyakarta’, *Jurnal ASPIKOM*, 3.4 (2018).
- M. Arsyad AT, ‘Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal’, *Lentera Pendidikan*, 15.2 (2012).
- M Nurdin Zuhdi, ‘Menyusuri Jejak Living Qur’an dalam Mantra-Mantra Orang Rimba: Teori Baru Tentang Penyebaran Islam Di Komunitas Suku Anak Dalam Di Hutan Rimba Bukit Duabelas, Jambi, Sumatera’, in *Makalah Annual International Conference Islamic Studies (AICIS Ke XV)* (Sulawesi: IAIN Manado, 2014)
- Mansyur, M, ‘Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi

- Qur'an', in *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007).
- Martha, Sukendra, *Peta Kamasutra: Anda Perlu Tahu Tentang Kejadian Menarik Seputar Survei Dan Pemetaan* (Jakarta: Penerbit Lawas, 2009)
- Mochtar, Kustiniyati, 'Pak Sultan Dari Masa Ke Masa', in *Tahta Untuk Rakyat Celah-Celah Kehidupan Sultan HB IX* (Jakarta: PT. Gramedia, 1982).
- Mustofa, Subchan, 'Merajut Kembali Kesatuan Budaya Jawa Dan Islam', *Suara Merdeka*, 1997.
- Nanik Herawati, *Mutiara Adat Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2012)
- Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm Al-Nâss: Dirasat Fi 'Ulum Al-Qur'An* (Kairo: Al-Hay'ah al-Misriyah, 1993)
- Pigeaud, H.J. De Graaf dan T.H. G. T.H., *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa* (Jakarta: PT Grafiti pers, 1985)
- Rahmatulloh, M Sultan Latif, 'Eksistensi Aktivitas Kebudayaan Dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial', 5 (2021).
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Narasi Wacana Perspektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Ricklefs, M.C., *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749- 1792* (London: Oxford University Press, 1974)
- , *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991)
- Sapphira, Rosa Novia, and Eko Punto Hendro, 'Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman Pada Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta', *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3.2 (2020).
- Sartono Kartodirdjo, Dkk., *Sejarah Nasional Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975)

- Sedyawati, Edi, *Kebudayaan Di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor Sampai Industri Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014)
- Setiawan, Nur Kholis, *Alqur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005)
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Yogyakarta: UI Press, 1988)
- , *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996)
- Soehadha, M., *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2009)
- Soelarto, B., *Garebeg Kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Soepanto, Dkk., *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991)
- Sulaeman, Otong, 'Estetika Resepsi Dan Intertekstualitas : Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir Al-Qur'an', *Tanzil : Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1.1 (2015), 13 <<https://doi.org/10.20871/tjsq.v1i1.76>>
- Suyami, *Upacara Ritual Di Keraton Yogyakarta Refleksi Mithologi Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2008)
- Syamsuddin, Sahiron, 'Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis', in *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007).
- Syathi', Aisha Abdurrahman binti, *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo, 1973)
- Thoha, HLM.M. Nasruddin Anshoriy Ch dan Zinal Arifin, *Berguru Pada Jogja: Demokrasi dan Kearifan Kultural* (Yogyakarta: Kutub, 2005).

- Taryati, “Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Perayaan Sekaten Di Yogyakarta” dalam *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. IV, No. 7, Juni 2009.
- Waryono, M. Nurdin Zuhdi, M. Anwar Nawawi, and Elmansyah Elmansyah, ‘Islam Rimba: Islamic Philosophy and Local Culture Engagement in Sumatera’, *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77.4 (2021), 1–8 <<https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6561>>
- Welch, Jill K., Danny L. Jorgensen, and David M. Fetterman, *Participant Observation: A Methodology for Human Studies*, *The Modern Language Journal* (London: The International Professional Publishers, 1990), LXXIV <<https://doi.org/10.2307/327947>>
- Yudi Hartono, Dkk., *Agama Dan Relasi Sosial: Menggali Kearifan Dialog* (Yogyakarta: LKiS, 2022)
- Yuwono Sri Suwito, Dkk., *Nilai Budaya Dan Filosofi Upacara Sekaten Di Yogyakarta* (Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2010)
- Artikel “Jangan Lupa Misi Dakwah Sekaten”, dalam *Majalah Bakti* Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 236/Februari, 2011.
- Wawancara* dengan Dr. Didik Purwadi, saat pembukaan *Sekaten 2015* di Aalun-alun Utara *Keraton* Yogyakarta, pada 4 Desember, 2014.
- Wawancara* dengan KRT Tamdari di Ndalem Pakualaman, pada November 2015.
- Wawancara* dengan K.R.M.T. Mangunkusumo, di Ndalem Pakualaman, pada 11 Desember 2015.

*Wawancara* dengan K.R.M.T. Mangunkusumo, di Ndalem Pakualaman, pada 11 Desember 2015

*Wawancara* dengan M.R. Sostrodirdjo (Bupati Anom), di Perpustakaan Pakualaman Yogyakarta pada 11 Desember 2015.



# GLOSARIUM

Agama	Kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengawas alam semesta. Agama juga dipercaya sebagai suatu sistem kepercayaan dan peribadatan yang didasarkan pada keyakinan tertentu.
Akulturas	Proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu.
Al-Qur'an	Kitab suci berbahasa Arab diturunkan oleh Allah kepada nabi terakhir, Nabi Muhammad saw, melalui Malaikat Jibril. Kitab ini terdiri ke dalam 114 surah dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas dan membacanya bernilai ibadah
Budaya	Pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah
Dakwah	Suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat
Eksegesis	Sebuah istilah yang dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menafsirkan sesuatu
Eksternalisasi	Proses mengubah pikiran kita ke dalam bentuk eksternal, biasanya dengan menulis atau berbicara

Estetis	Salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Estetika merupakan ilmu yang membahas keindahan bisa terbentuk dan dapat merasakannya
Garebeg Mulud	Puncak acara dari perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W atau yang biasa dikenal dengan perayaan Maulid Nabi di Kraton Kasultanan Yogyakarta
Habitualisasi	Proses yang menjadikan suatu perilaku menjadi kebiasaan atau biasa untuk seseorang
Hadis	Segala perkataan (sabda), perbuatan dan ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam
Historis	Mengacu pada cerita pendek yang mengambil bahan-bahan dari sejarah, baik tokoh maupun masa kejadian serta bahan lainnya
Jawa	Salah satu suku di Indonesia yang banyak memiliki keunikan seperti halnya suku-suku lain. Jawa juga disebut sebagai pulau yang sebagian besar terbentuk dari aktivitas vulkanik, merupakan pulau ketiga belas terbesar di dunia, dan terbesar kelima di Indonesia
Jimat Kalimasada	Sebuah lakon yang menceritakan kesaktian sebuah senjata yang diberi nama “Jimat Kalimasada”. Jimat ini adalah milik Prabu Darmokusumo. Beliau adalah saudara tertua dari <i>Pendawa Lima</i> . Istilah <i>Pendawa Lima</i> sesungguhnya merupakan simbolisme dari <i>Lima Rukun Islam</i> , yang meilupti: Syahadat, Shalat, Puasa Rhamadhan, Zakat dan Haji
Kasultanan	Sebuah wilayah kekuasaan yang dikuasai oleh seorang bergelar sultan dan identik dengan penguasa beragama Islam

Kerajaan	kekuasaan tertinggi berada dibawah pimpinan seorang Sultan atau Raja pada suatu wilayah
Keraton	Daerah tempat seorang penguasa memerintah atau tempat tinggalnya. Dalam pengertian sehari-hari, keraton sering merujuk pada istana penguasa di Nusantara
Living Qur'an	Makna dan fungsi al-Qur'an yang dipahami dan diimplementasikan oleh kelompok masyarakat. Disebut juga sebagai nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dan membumi di tengah-tengah masyarakat.
Ngayogyakarta	Ibu kota sekaligus pusat pemerintahan dan perekonomian dari provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kota ini adalah kota yang mempertahankan konsep tradisional dan budaya Jawa
Njejak Bata	Menginjak Bata. Sebagai tanda memasuki ritual sekaten. <i>Njejak Bata</i> tersebut mengandung pesan dakwah Islam yang kuat. Upacara <i>Njejak Bata</i> ini dilakukan di depan Pintu masuk Masjid Agung Kauman. Dalam upacara adat <i>Njejak Bata</i> tersebut Gubernur DIY menegaskan: "Ini nanti sebagai simbol bahwa Kesultanan Demak telah menerapkan Islam sebagai dasar agama kerajaan. Kita harus belajar dari sejarah, untuk dapat memetik hikmahnya
Objektivasi	Merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi
Peradaban	Kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi

Qur'anisasi	Memasukkan Al-Qur'an—sebagaimana al-Qur'an tersebut dipahami—ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudkan al-Qur'an di bumi
Religius	<i>Sikap dan perilaku seseorang yang mengikuti kepercayaan atau ajaran tertentu</i>
Resepsi Al-Qur'an	Penerimaan atau respon masyarakat terhadap Al-Quran
Rojowedo	Maknanya, kitab suci raja atau kebijaksanaan raja. Disebut pula, <i>rojomedo</i> . Maknanya hewan kurban raja. <i>Rojowedo</i> juga diartikan sebagai upacara pemberian berkah dari raja kepada rakyatnya
Sansekerta	
Sakapti	Berasal dari kata <i>kapti</i> yang berarti maksud atau kehendak. <i>Sakapti</i> diterangkan pula dari kata <i>saeka kapti</i> yang berarti satu hati. <sup>1</sup> Satu hati yang dimaksud disini adalah agar Raden Patah dan rakyatnya dapat bersatu dengan Prabu Brawijaya untuk sama-sama memeluk Islam.
Sekaten	Merupakan rangkaian kegiatan tahunan sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad yang diadakan oleh dua keraton di Jawa yakni Keraton Surakarta dan Ngayogyakarta Hadiningrat
Simbolis	<i>Sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang</i>
Syahadat	Asas dan dasar dari lima rukun Islam, juga sebagai ruh, inti dan landasan seluruh ajaran Islam. Pengucapan dua kalimat syahadat menjadi syarat pertama bagi seseorang untuk menjadi muslim
Tafsir	Upaya untuk menginterpretasikan atau menjelaskan makna suatu naskah atau teks, khususnya naskah kitab suci

<sup>1</sup> Soelarto, p. 29.

Wali Sanga      Sebutan bagi sembilan tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa

*Wilujengan Nagari*      kegiatan yang berlatar belakang dari adat istiadat masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur bangsa Indonesia dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa

# INDEKS

## A

- Abdi Ndalem 63  
Abdurrahman binti Syathi 15  
Abdurrahman binti Syathi' 15  
agama v, 1, 2, 3, 5, 7, 8, 9, 11,  
12, 20, 21, 28, 36, 37,  
38, 40, 42, 45, 46, 47,  
48, 49, 53, 70, 71, 72,  
73, 74, 75, 77, 78, 79,  
88, 89, 90, 92  
Agama 2, 4, 20, 23, 37, 71,  
82, 85, 86, 88  
al-Qur'an v, 2, 3, 4, 5, 12, 13,  
14, 15, 16, 17, 18, 20,  
21, 47, 53, 54, 56, 57,  
58, 60, 61, 62, 63, 66,  
67, 68, 69, 71, 77, 81,  
90  
Al-Quran 3, 12, 15, 17, 18,  
19, 53, 64, 80, 81, 82,  
85, 88, 90, 91  
Amangkurat 27, 28  
Amin al-Khuli 15  
Arya Pangiri 26

- Asrokolan 66  
Azyumardi Azra 71

## B

- Berger 20, 21, 82  
Budaya i, iv, vii, viii, 1, 3, 6,  
7, 8, 37, 41, 43, 48, 53,  
71, 72, 73, 74, 81, 82,  
83, 84, 85, 86, 88

## D

- Demak 3, 8, 23, 26, 38, 41,  
44, 72, 90  
Diponegoro 63, 64, 65, 82

## E

- Edi Sedyawati 53  
ekonomi 6, 7, 11, 34, 48, 49,  
70, 74, 75, 78, 79  
Ekonomi 48, 71, 74, 78

## G

- gamelan 1, 6, 39, 44, 48, 49,  
50, 51, 52, 56, 67, 76  
Gamelan 5, 48, 50, 52, 56

Geertz 71  
gending 48, 56, 57, 58, 67  
Gending 57  
Giyanti 28, 30, 31  
Gubernur DIY 3, 90  
Gunturmadu 50, 51, 56  
Gusti Raden Mas Ibnu Jarot  
33  
Gusti Raden Mas Menol 33

## H

hadis 2, 80  
Hadis 3, 84, 85, 89  
Heddy Shri Ahimsa-Putra 3  
Hindhu-Buddha 37, 38

## I

Ibn Sa'ad 18  
Ibn Saad 18  
Islam v, vii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,  
8, 9, 10, 11, 12, 13, 15,  
16, 18, 23, 25, 26, 27,  
28, 30, 31, 36, 37, 38,  
39, 40, 41, 42, 43, 44,  
45, 46, 47, 48, 54, 56,  
57, 58, 59, 60, 61, 62,  
63, 64, 65, 66, 67, 68,  
69, 70, 71, 72, 73, 74,  
75, 76, 77, 78, 79, 81,  
82, 83, 84, 85, 86, 89,  
90, 91, 92

## J

Jan Mukarovsky 19

## K

Karl Buhler 19  
Kauman 2, 3, 9, 49, 84, 90  
kerajaan 3, 6, 8, 23, 25, 26,  
27, 28, 29, 30, 31, 32,  
33, 36, 38, 41, 42, 43,  
44, 72, 90  
Kerajaan 23, 24, 25, 26, 27,  
28, 30, 41, 43, 83, 84,  
90  
Keraton vii, 1, 2, 5, 7, 9, 10,  
11, 23, 25, 29, 31, 32,  
33, 34, 35, 36, 37, 38,  
39, 40, 41, 44, 45, 47,  
49, 50, 51, 52, 54, 55,  
63, 64, 67, 68, 72, 74,  
79, 83, 84, 85, 86, 90,  
91  
Kesultanan vii, 3, 23, 24, 25,  
26, 27, 28, 29, 30, 31,  
32, 33, 34, 35, 36, 42,  
81, 85, 90  
Ki Ageng Pemanahan 25, 26  
Koentjaraningrat 37, 38, 39,  
40, 83  
Kyai 44, 50, 51, 52, 56  

## L

Living Qur'an 3, 4, 5, 54, 81,  
83, 84, 85, 90  
Living Quran 3, 4, 5, 54, 81,  
83, 85, 90

## M

Majapahit 43, 72  
Mangunkusumo 47, 55, 68,  
69, 86, 87  
Mansyur 4, 83  
Masjid 2, 3, 23, 36, 49, 50,  
51, 52, 63, 74, 79, 90  
Mataram vii, 23, 24, 25, 26,  
27, 28, 29, 30, 31, 32,  
33, 34, 35, 36, 39, 72,  
81  
Muhammad saw v, 1, 2, 11,  
17, 44, 46, 48, 49, 50,  
51, 52, 58, 63, 64, 66,  
68, 88

## N

Nabi v, 1, 2, 11, 12, 16, 17,  
18, 44, 46, 48, 49, 50,  
51, 52, 58, 63, 64, 65,  
66, 68, 82, 88, 89, 91  
Nasr Hamid Abu Zaid 16  
Navid Kermani 18  
Nur Khalis Setiawan 16  
Nusantara iv, 25, 53, 72, 83,  
85, 90

## P

Pakubuwono 28, 29  
Pandawa Lima 62  
Panembahan Senopati 25, 26,  
39

## Q

Qur'anisasi 3, 12, 81, 91  
Quranisasi 3, 12, 81, 91

## R

Rasulullah 17, 45, 64  
resepsi 4, 5, 12, 14, 15, 18,  
19, 53, 54, 56, 61, 63,  
78  
Resepsi 15, 17, 53, 54, 63, 66,  
68, 78, 82, 85, 91

## S

Sekaten v, vii, viii, 1, 2, 3, 4,  
5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,  
13, 20, 36, 40, 41, 42,  
43, 44, 45, 46, 47, 48,  
49, 50, 51, 52, 53, 54,  
55, 56, 59, 60, 61, 63,  
65, 66, 67, 68, 69, 70,  
71, 73, 74, 75, 76, 77,  
78, 79, 80, 81, 82, 83,  
84, 85, 86, 91  
Sekati 2, 44, 51, 52, 56  
simbol 2, 3, 7, 9, 31, 54, 56,  
59, 73, 74, 79, 90  
Simbol 54  
Simuh 37, 72, 85  
Siti Hinggil 36  
Sri Sultan Hamengku Buwono  
2, 30, 35, 73  
Sukendra Martha 29  
Sultan Agung 27, 28, 39, 72



Sultan Agung Hanyokrokusumo 27

Sultan Pajang 25, 26

Sunan Kalijaga 8, 43, 47, 56,  
58, 61, 62, 67, 68, 76,  
82, 85

Sundoro 28, 32

Syahadatain 2, 5, 45, 47, 54,  
55, 69

syiar 6, 9, 48, 58, 61, 66, 70

Syiar 9, 58

syiar Islam 6, 9, 48, 58, 61,  
66, 70

Syiar Islam 9, 58

## **T**

Tafsir 5, 15, 17, 82, 85, 91

## **U**

Uday bin Hatim 16

## **W**

Wali Songo 41, 43, 47, 71, 76

Wayang Kulit 61

Wilujengan Nagari 92

# LIVING QUR'AN

DALAM TRADISI SEKATEN

Dialektika Agama dan Budaya

Al-Qur'an adalah kitab suci yang *shalih li kulli zaman wa makan*. Hal inilah yang kemudian menjadikan diskursus seputar pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an tidak pernah mengenal kata usai. Selama ini, Al-Qur'an telah dikaji dengan beragam metode, dibaca, dipahami dan di implementasikan dengan berbagai cara. Namun ibarat samudera yang luas dan dalam, itulah Al-Qur'an yang tidak akan pernah mengalami kekeringan walaupun telah, sedang dan akan terus di kaji dari berbagai segi dan metodologi.

Pemahaman terhadap teks kitab suci Al-Qur'an tidak dapat dipungkiri telah mempengaruhi pola kehidupan sosial-kultural masyarakat muslim di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Pemahaman terhadap kitab suci Al-Qur'an tersebut terus berkelanjutan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi Sekaten adalah salah satunya. Sekaten bukanlah tradisi budaya biasa. Namun di dalamnya mengandung akulturasi nilai-nilai Islam yang kuat.

Sebagai peristiwa budaya, Sekaten merupakan fenomena budaya-religius yang sudah berumur ratusan tahun yang pada awalnya digagas oleh Sunan kalijaga. Dalam Sekaten terdapat akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Disini, kata Sekaten merupakan bentuk pengejawantahan dari kata *syahadatain*, atau dua kalimat syahadat yang menjadi strategi dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.



**M. Nurdin Zuhdi** menyelesaikan sarjana S1 pada prodi Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin di UIN Sunan Kalijaga (2009). Jenjang magister (S2) pada prodi Agama dan Filsafat konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH) di PPs UIN Sunan Kalijaga (2011). Sedangkan program doktor (S3) pada prodi Studi Islam konsentrasi Al-Qur'an dan Tafsir juga ia tempuh di kampus yang sama (2019). Saat ini ia mengabdikan diri sebagai dosen tetap di Universitas Aisyiyah Yogyakarta.



**Sawaun** menyelesaikan sarjana S1 pada prodi Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin di UIN Sunan Kalijaga (2009). Jenjang magister (S2) pada prodi Agama dan Filsafat konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH) di PPs UIN Sunan Kalijaga (2012). Saat ini ia sedang menyelesaikan program doktor (S3) pada prodi Studi Islam konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH) di PPs UIN Sunan Kalijaga. Saat ini ia adalah dosen tetap pada Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Sains Alqur'an.